

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Pada bagian lampiran ini akan diuraikan hasil wawancara peneliti dengan guru SLB Autisma Dian Amanah terkait keseluruhan proses implementasi strategi Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh guru, wawancara peneliti dengan orang tua siswa terkait peran serta orang tua dalam keberhasilan proses pendidikan nilai di sekolah, dan hasil observasi kepribadian guru. Selanjutnya akan dilampirkan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah.

A. Pedoman Wawancara Guru

(Kondisi Siswa)

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Bagaimana kondisi siswa tersebut?		
2.	Apa penyebab siswa tersebut mengidap autisme?		
3.	Bagaimana kemampuan intelektual/ keterampilan/ bakat?		
4.	Bagaimana latar belakang siswa terkait sisi keagamaannya?		
5.	Dampak atau akibat dari kondisi-kondisi siswa tersebut terhadap kegiatan pembelajaran termasuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?		

(Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Strategi Internalisasi Nilai)

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk ditanamkan pada siswa autisme?		
2.	Menurut ibu/bapak, apakah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa terlebih dahulu harus menjadi kebiasaan, kepribadian guru dan juga warga sekolah lainnya?		
3.	Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ibu/bapak tanamkan pada siswa?		
4.	Tujuan apa yang hendak dicapai dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?		
5.	Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan visi		

	misi sekolah/kurikulum?		
6.	Internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan apa?		
7.	Perluakah menggunakan strategi khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa autis?		
8.	Strategi khusus apa saja yang ibu/bapak gunakan dalam menanamkan masing-masing nilai pendidikan Islam tersebut?		
9.	Apakah ada perencanaan dalam memilih strategi penanaman nilai-nilai tersebut sebelum kegiatan berlangsung?		

(Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam)

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Aspek apa saja yang dikembangkan dg strategi tersebut?		
2.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai tersebut dengan menggunakan strategi yang dipilih?		
3.	Bagaimana bentuk penilaian pencapaian pemahaman siswa terhadap nilai tersebut?		
4.	Langkah apa yang ibu/bapak ambil jika siswa tidak memberikan respon/feedback?		
5.	Sejauh mana pemahaman siswa terkait nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?		
6.	Apakah siswa mampu memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam tersebut untuk menjalani kehidupan?		
7.	Apakah siswa mampu membedakan nilai mana yang benar dan tidak?		
8.	Apakah siswa mampu berpikir ke arah dampak/akibat yang ditimbulkan jika menganut nilai yang buruk?		
9.	Permasalahan/ hambatan apa yang ibu/bapak hadapi dalam menanamkan nilai tersebut dan bagaimana cara menyikapinya?		
10.	Bagaimana jika siswa sedang dalam kondisi emosional yg kurang stabil?		
11.	Apakah ibu/bapak juga memberikan contoh terkait nilai pendidikan Islam tersebut?		
12.	Ketika ibu/bapak memberikan contoh berdasarkan nilai tersebut dan suatu saat siswa diminta untuk melakukannya, apakah siswa mampu melakukannya?		
13.	Apakah penuh dengan bimbingan dan arahan selama		

	proses tersebut?		
14.	Dalam kesehariannya, apakah siswa telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan tersebut?		
15.	Apakah kebiasaan siswa tersebut hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu atau sudah terus menerus dilakukan?		
16.	Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?		
17.	Jika ternyata pencapaian siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, apakah ada langkah lain yang diambil (tindak lanjut dari pihak sekolah/guru) agar nilai-nilai pendidikan Islam tersebut benar-benar tertanam pada diri anak dan menjadi kepribadian mereka?		
18.	Apakah ibu/bapak melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ini? Jika iya, seperti apa kerjasama yang dilakukan?		

B. Pedoman Wawancara Orangtua

NO.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Apakah ibu/bapak mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah?		
2.	Seperti apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan ibu/bapak pada anak?		
3.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sudah menjadi kebiasaan anak dalam kesehariannya?		
4.	Bagaimana kerjasama ibu/bapak dengan guru yang mengajar di sekolah?		

C. Hasil Wawancara

W-1-1 (Kondisi Siswa) Bu Dita, siswa HM, usia 16 tahun, kelas 10

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Bagaimana kondisi siswa tersebut?	- Komunikasi sudah dua arah ya, sebatas sehari-hari. Kadang bicara sendiri. Dia mau deketin atau dikelehin orang. Cuma kalau berinteraksi kayak ngajak ngobrol kayak gitu atau ngajak main temannya itu enggak. HM itu karakternya yang terstruktur, kalau ada perubahan aktivitas atau rutinitas gitu dia marah. Terus memiliki ketertarikan lebih dengan HP. Kalau dia makan makanan mengandung tepung sedikit ada di roti atau apa dia jadi ketawa-tawa terus dan perilakunya jadi hiper.	- Siswa mengalami gangguan komunikasi, hanya dapat berkomunikasi sebatas kegiatan sehari-hari, kadang mengucapkan kata-kata yang sudah pernah didengar sebelumnya tanpa memandang situasi dan tanpa pemaksaan. - Siswa mengalami gangguan interaksi sosial, dapat berinteraksi sosial, mendekati orang lain dengan fisik mereka atau berupaya untuk berkata maupun bertanya. - Siswa mengalami gangguan perilaku, tidak menyukai adanya perubahan aktivitas/ rutinitas, hiperaktif (sebelum melakukan diet), dan memiliki kecenderungan dengan satu benda (hp). - Siswa mengalami gangguan emosi, tertawa tanpa alasan yang jelas dan sulit berhenti (sebelum melakukan diet).
2.	Apakah penyebab siswa tersebut mengidap autisme?	- Jadi sampai saat ini kan penyebabnya kan memang belum yakin apa gitu ya. Tapi kalau HM itu dulu di sempat di daftar riwayatnya disebutkan kehamilannya normal, proses lahirnya diwaku. Mungkin itu. Tapi tidak semua karena faktor itu. Mungkin bisa karena faktor lain.	- Penyebab autisme siswa tersebut tidak diketahui secara pasti. Diduga karena proses kelahiran vakum.
3.	Bagaimana kemampuan intelektual/	- Untuk mengikuti kemampuan akademik dia cukup bisa, cuma memang kemampuannya di bawah ya dengan anak IQnya yang lain. Secara keseluruhan dia	- Siswa mengalami keterlambatan perkembangan dengan sekolah, itu masuk ke

| keterampilan | bisa mengikuti pelajaran secara akademik. Tapi | mengikuti kegiatan

W-1-2 (Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Strategi Internalisasi Nilai)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk ditanamkan pada siswa autisme?	- Perlu ya mbak. Kalau disini, termasuk dari orang tua HM sendiri dia lebih condong menurut keagamaannya daripada akademik yang lain. Dulu waktu raportan sampai sekarang pun juga.	- Guru dan orang tua memahami bahwa nilai-nilai Islam perlu untuk ditanamkan pada anak autisme. - Evaluasi dilakukan melalui kerjasama guru dan orang tua dengan berkomunikasi saat pembahasan raport untuk membahas pelaksanaan program yang diberikan kepada anak.
2.	Menurut ibu bapak, apakah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa tersebut dahulu harus menjadi kebiasaan/kepribadian ibu/bapak dan juga warga sekolah lainnya?	- Iya mbak harus. Semua guru disini memang diharuskan berikap dan berperilaku islami sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Seperti itu mbak. Karena kan murid biasanya mencontoh dari guru ya mbak, jadi ya guru harus memberikan contoh yang baik, misalnya tidak membentak siswa, menjaga tutur kata.	- Guru mengetahui perannya sebagai contoh teladan dalam berikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa?	- Kalau nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa itu ya seperti, ibadah tepat waktu, baca iqro', santun, berdo'a, sikap bersatu di sekolah, disiplin, percaya diri dan tanggungjawab, tertib, kerjasama dan gotong royong. Kurang lebih seperti itu mbak.	- Nilai yang ditanamkan mencakup aspek Ibadah atau nilai Amaliyah, dan Akhlak atau nilai <i>Khuwiyah</i> . - Aspek Ibadah (Nilai Amaliyah): sholat, berdo'a, baca iqro'. - Aspek Akhlak (Nilai <i>Khuwiyah</i>): santun, sikap bersatu di sekolah, disiplin, percaya diri, tanggungjawab, tertib, kerjasama dan gotong royong.

4.	Tujuan apa yang hendak dicapai dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	- Secara umum, penanaman nilai-nilai tadi itu lebih pada pembentukan sikap dan kebiasaan sehari-hari mbak. Harapannya kan dia bisa menjalani hari-harinya sesuai sama ajaran-ajaran Islam juga norma yang bisa berlaku di masyarakat.	- Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan visi misi sekolah. - Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk perilaku dan kebiasaan siswa, sebagai
5.	Apakah tujuan tersebut sesuai dengan visi misi sekolah/kurikulum?	- Iya mbak. Salah satu visi dan misi sekolah sendiri adalah membentuk kemandirian anak. Agar nantinya anak dapat hidup di masyarakat secara mandiri, kita berikan bekal berupa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tadi.	- Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk perilaku dan kebiasaan siswa, sebagai bekal sebelum terjun ke masyarakat. - Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan visi dan misi sekolah.
6.	Internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan apa?	- Kalau seperti menghafal surat-surat pendek, menghafal surat-surat pendek, menghafal gerakan doa-doa, menghafal gerakan dan bacaan sholat, sholat dan jumlah rakatnya, itu masuknya ke kegiatan pembelajaran ya mbak. - Kalau dalam praktiknya atau rutinitas sehari-hari di sekolah ya seperti kegiatan bersih-bersih, sikap saat belajar yang baik, mengucapkan salam, membaca do'a sebelum belajar dilanjut baca iqro', do'a sebelum dan sesudah makan, sholat dzuhur berjamaah, sholat jumat di masjid yang sudah bekerjasama dengan sekolah, itu masuk ke	- Internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan rutin sekolah (pembiasaan), kurikulum tersembunyi (keteladanan), kegiatan spontan, dan pengkondisian. - Nilai yang ditanamkan merupakan nilai <i>ihwalugiyah</i> (akhlak) dan nilai amaliyah (ibadah).

W-1-3 (Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Aspek apa saja yang dikembangkan dg strategi tersebut?	- Semua aspek kita kembangkan. Tapi semua tetap kita sesuaikan dengan kemampuan anak ya mbak. Kalau nilai-nilai Islam tadi aspek kognitif juga kita kembangkan, terus kalau afektif dan psikomotornya itu juga mbak. Jadi kegiatan-kegiatan yang tadi itu, sholat misalnya, itu lebih ke penerapan atau aplikasinya setiap hari gitu mbak.	- Aspek yang dikembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor.
2.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai tersebut dengan menggunakan strategi yang dipilih?	- Setiap pagi ada literasi membaca iqro' dan berdo'a di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Kita ngajarnya itu kita baca, terus kita minta dia buat baca juga. Pelan-pelan kita ajari setiap hari. Nanti kalau dia sudah bisa, kita tinggal menggunakan saja. - Kalau di pembelajaran, misal sikap bersatu ya mbak. Indikatornya meminta menuliskan, menyebutkan, biasanya kita beri awalan dulu. Itu kita kasih contoh gambar, sikap bersatu itu kayak gimana atau contoh ke penerapan sehari-hari. Kita tunjukkan gambar ke siswa dan kita tanyakan, "ini ada gambar sedang apa?" (misal, gambar sedang tidak berkelahi), kita tanya lagi "itu masuk sikap apa?", ini sikap bersatu (rukun, menyayangi). - Kemudian untuk aplikasinya langsung kita lihat melalui pengamatan di pembiasaan sehari-hari. Jadi kalau misal dia melakukan sikap tidak sesuai nilai, misal berantem dengan temannya, langsung ditegur dengan selalu bilang "tidak boleh ya, itu bukan sikap bersatu". Kita ulang-ulang terus seperti itu. - Misal hari ini Senin ini disuruh menulis sikap bersatu di sekolah. Saya lewat Selasa, Rabu, Kamis ya, itu kadang agak lupa dia, "mama to yang sikap bersatu?" baru tak tunjuki gambar. Jadi kadang menyebutkan yang lain, bukan itu yang dimaksud. Kadang dia terlalu terburu-buru membaca soal. Tapi kadang juga langsung tak kasihkan ya. Soalnya kadang	- Penanaman nilai amaliyah (ibadah) dan nilai <i>Khuwiyah</i> (akhlak) dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan, kurikulum tersembunyi (keteladanan), kegiatan spontan, dan pengkondisian. - Kegiatan intrakurikuler dimulai dengan kegiatan pembiasaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. - Kegiatan pendahuluan dimanfaatkan untuk

<p>9. Permasalahan/hambatan apa yang Ibu/bapak hadapi dalam menanamkan nilai tersebut dan bagaimana cara menyikapinya?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena dia cenderung kaku, terstruktur gitu anaknya. Dalam keseharian misalkan, datang ke sekolah harus sholat dulu, sudah sholat di rumah terus setiap itu, kalau nggak boleh ya dia marah, itu karena sudah terstruktur. Dirumah sholat tahajud jannnya ini dia bangun sholat tahajud. Dzuhur itu misal dia denger adzan, mbok setengah makan ya ditinggal (kalau dulu), tapi kalau sekarang karena sudah biasa saya "Makan dilahabiskan dulu ya, baru sholat", sudah mau makan selesai, baru sholat. - Kebanyakan nggak ada hambatan sih mbak, secara garis besar enggak. Karena dia cuman hal-hal tertentu yang terstruktur maksudnya ya kayak aktivitas ya. Memang aktivitas dia terstruktur, tapi tidak mengganggu konsentrasinya. - Kesulitan dalam menanamkan nilai ke HM itu, mengendalikannya ketika dia outing kelas. Kalau dalam pembelajaran sudah oke. Kalau di dalam lingkungan sekolah sudah oke. Tapi ketika dia diluar, kita tanpa 'mengancam' dalam bentuk biar dia tidak melakukan hal yang diluar dugaan. Misalkan kalau pas outing kelas di mall. Itu kan dia pasti tau bahwa 'saya itu di luar tidak di sekolah'. Itu dia banyak ngeyahnya. Kebanyakan seperti itu HM. Karena dia merasa 'Wah', kan seneng diluar ya banyak orang. Jadi kadang tidak terkendali, misalkan lari kesana, salaman sama orang. Ya boleh salaman, tapi kan kadang ada orang yang tidak tau itu anak autis. Takutnya kita kan gimana-gimana. - Jadi kalau kita mau outing class, kita ijin dulu kalau kita sekolah autis, seperti itu. Jadi pengendalian HM ketika di luar itu dengan misalkan, "Nanti tidak makan 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu faktor internal kondisi atau karakteristik siswa yang kaku dan terstruktur. - Solusi yang dilakukan guru yakni dengan pemberian motivasi berupa variasi 'kunci'. 	<p>ya, "kamu bisa".</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama dan gotong royong, pembelajarannya lewat kegiatan seperti jum'at bersih, piket, berkebun, merapikan alat musik selesai pelajaran musik. Biasanya saya arahkan untuk melakukan seperti "bantu membersihkan ya", "alat musik dirapikan ya", "tolong bantu menyapu", seperti itu. Kadang saya ambilkan sapu, saya suruh dia pegang, terus saya contohkan. Terus dia nyoba sendiri. <p>pembinaan dan keteladanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengalami gangguan perkembangan perilaku; suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu. - Penanaman nilai melalui kurikulum tersembunyi (keteladanan), kegiatan spontan, pengkondisian dilakukan untuk menanamkan nilai Akhlak, menggunakan strategi pembinaan dan keteladanan. - Guru memberikan motivasi yang berupa peringatan atau memberikan <i>punishment</i> dan <i>reward</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> - itu dia nyontek. Kalau saya nggak lihat, dia agak kesusahannya dia membuka buku sebelahnya, "tidak boleh nyontek ya". Dia tau itu salah tapi tetap dilakukan. Jadi memang kita harus mengingatkan terus. - Do'a mau makan, do'a sesudah makan juga sama seperti itu. Kalau dia bacanya salah atau kurang tepat kita bacakan lagi pelan-pelan sambil nyuruh dia ngikuti. Gitu terus setiap hari sampai dia hafal. - Kalau sikap tertib, jadi dia itu kadang tidak tertib. Dia kan getol banget sama hp, hp kayak gini pasti diambil. Sebenarnya dia itu tau kalau dia salah, "tidak tertib ya, ngambil hp orang ya", "tau salah ya, nggak boleh ya", tidak tertib ya, tidak boleh pegang-pegang hp ya", dia bilang gitu pas ngambil hp. Tapi saking dia getol sama hp, jadi hp itu selalu diambil, selalu dilakukan. Sebenarnya kalau diingatkan, dia langsung ngerti. Tapi yo nanti setelah berapa jam ya gitu lagi. - Jadi tinggal kita memberikan penekanan kalau perbuatan itu nggak boleh, dengan cara ya itu tadi mbak selalu menegur dengan memberi instruksi "tidak boleh ya, itu tidak tertib". - Atau biasanya juga kita memberikan 'ancaman' tapi 	<ul style="list-style-type: none"> - melaksanakan kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan (di dalam kegiatan intrakurikuler) dengan menanamkan nilai ibadah (Amaliyah); literasi membaca iqro' dan berdo'a di awal pembelajaran dengan strategi pembinaan dan keteladanan. - Kegiatan inti dilakukan untuk menanamkan nilai Ibadah (Amaliyah) dan Akhlak (<i>Khuluqiyah</i>); melalui 	<p>3. Sejuah mana pemahaman siswa terkait nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?</p> <p>- Jadi pemahamannya itu hanya sebatas terbiasa diajarkan, diingatkan dan dia melakukannya, seperti itu.</p> <p>6. Apakah siswa mampu memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam tersebut untuk menjalani kehidupan?</p> <p>- Kalau sampai memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam anak-anak belum bisa ya mbak. Termasuk HM sendiri juga belum bisa berfikir kesana.</p> <p>- Moral knowing tercapai, meskipun tidak sepenuhnya.</p> <p>- Pemahaman siswa terkait nilai-nilai pendidikan Islam hanya sebatas terbiasa pada nilai yang selalu diajarkan guru dalam pembelajaran di kelas maupun melalui pembiasaan.</p> <p>- Moral knowing tidak tercapai.</p> <p>- Siswa tidak mampu berfikir sampai pada memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan dikarenakan siswa mengalami gangguan perkembangan kemampuan berfikir.</p>
	<p>bukan ancaman dalam artian negatif ya mbak. Tapi ancaman supaya dia tidak melakukan perbuatan yang melanggar. Misalkan, pagi dia mengambil hp punya siapa gitu "nggak boleh, tidak tertib" dan dia tau kalau dia salah, pas dia melakukan dia bilang "tidak boleh ya, tidak tertib ya, minta maaf ya". Tapi siang gitu itu kalau ada yg meleng sedikit, ada hp gebel/belok yaudah ambil. Terus kalau sudah ketahuan, ada yang manggil saya "bu, HMI" gitu kan, saya udah nengok gitu, saya bilang ke dia "Mau diisi nggak buku penghubungnya?", langsung dia bilang "diisi ya", udah langsung dilepas hpnya. Atau kalau pas mau sholat ke masjid, "kalau masih ambil hp tidak usah ke masjid". Seperti itu dilakukan setiap saat dan terus menerus mbak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau untuk kegiatan menghafal, misalnya menghafal surat-surat pendek, dia tak suruh mbaca dulu di juz amma. Bacanya bukan yang arab ya mbak soalnya kalau arab dia kan iqro'nya masih sebatas masih pishah-pishah. Kalau yang gandung-gandung dia masih agak susah ya karena iqro'nya masih iqro' 2 yang awalan itu. Jadi pas dia menyalin dia agak susah juga. Jadi dia kalau Al-Falaq itu yang latinnya tak suruh nyalin, nanti lama-lama bisa. Kalau shalat jumat baru hafalan manya aja ya mbak. Baru menyalin niat shalat jumat. Hafalannya dia mbaca dulu. Habis mbaca, dia tak kasih bacanya baru nanti dia menyalin. Untuk bacaan-bacaan sholat juga sama seperti itu. - Dia kan sebenarnya urutan bacaan sholat dia bisa. Tapi kadang pada praktiknya, saat sholat mbaca itu cuman apa gitu lho. Ngomong aja, tapi itu ndak jelas. Tapi kalau kita suruh mbaca keras, dengan memberikan kode atau telaten didikte seperti "al-fatikhah", "yuk al-fatikhah", "surat pendek", ya dia mbaca surat dengan keras. Kalau enggak ya cuman 'unik-unik' dan cuman 	<p>penyampaian materi, menggunakan strategi pembinaan dan keteladanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dimanfaatkan untuk penanaman nilai melalui kurikulum tersembunyi (keteladanan), kegiatan spontan dan pengkondisian siswa. - Sistem pengajaran one-on-one dan klasikal dengan metode ABA. - Guru menggunakan media dalam menyampaikan materi. - Pembinaan dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan. - Kegiatan penutup; dilakukan kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan dengan membaca do'a di akhir pembelajaran dengan strategi pembinaan dan keteladanan. 	<p>7. Apakah siswa mampu membedakan nilai mana yang benar dan tidak?</p> <p>- Kalau untuk membedakan yang benar-benar, 'ini nilai atau perbuatan yang baik, ini bukan', dia belum bisa seperti itu. Paling kitanya yang selalu mengarahkan ke siswa. Kalau dia melanggar langsung kita beri peringatan. Lama-lama dia hafal. Jadi bukan karena dia bisa membedakan nilai yang baik atau tidak berdasarkan pemikirannya, tapi karena pembiasaan yang seperti itu mbak.</p> <p>- Moral knowing tercapai, meskipun tidak sepenuhnya.</p> <p>- Siswa belum mampu membedakan konsep nilai mana yang baik dan tidak.</p> <p>- Siswa membedakan nilai hanya berdasarkan instruksi yang secara berulang-ulang diberikan oleh guru kepada siswa terkait perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, sehingga siswa terbiasa terhadap perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.</p>
	<p>kalau kita suruh mbaca keras, dengan memberikan kode atau telaten didikte seperti "al-fatikhah", "yuk al-fatikhah", "surat pendek", ya dia mbaca surat dengan keras. Kalau enggak ya cuman 'unik-unik' dan cuman melakukan gerakan sholatnya saja. Jadi kalau kita tekankan ditelateni satu persatu dia bisa shalat dan mbaca bacaan sholat. Tapi kalau do'a itu memang belum ya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau sikap disiplin, itu biasanya HM kalau belajar nggak bisa duduk anteng, suka meninggalkan tempat duduk. Pas dia melakukan itu, saya ingatkan "HM, sikap yang baik", "duduk diam", selalu saya ingatkan seperti itu. - Kalau sikap percaya diri dan tanggungjawab, salah satu contohnya ya saya kasih tugas, saya kasih soal. Saya suruh mengerjakan soal-soal itu, "soalnya dikerjakan ya", "kamu bisa". - Kerjasama dan gotong royong, pembelajarannya lewat kegiatan seperti jum'at bersih, piket, berkebun, merapikan alat musik selesai pelajaran musik. Biasanya saya arahkan untuk melakukan, seperti "bantu membersihkan ya", "alat musik dirapikan ya", "tolong bantu menyapu", seperti itu. Kadang saya ambilkan sapu, saya suruh dia pegang, terus saya contohkan. Terus dia nyoba sendiri. 	<p>membaca do'a di akhir pembelajaran dengan strategi pembinaan dan keteladanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penanaman nilai melalui kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan (di luar kegiatan intrakurikuler), dilakukan untuk menanamkan nilai Ibadah dan Akhlak dengan strategi pembinaan dan keteladanan. - Siswa mengalami gangguan perkembangan perilaku; suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu. - Penanaman nilai melalui kurikulum 	<p>8. Apakah siswa mampu berfikir ke arah dampak/akibat yang ditimbulkan jika mengangut nilai yang buruk?</p> <p>- Anak-anak ini cenderung tidak bisa berfikir secara abstrak kan ya, jadi untuk memikirkan dampaknya seperti 'aku nggak boleh berbuat ini, kalau berbuat ini kan baik ya jadinya nanti aku gini', anak-anak belum bisa berfikir seperti itu. Untuk berfikir gitu itu belum nyampe. Yaudah, 'ini ndak boleh dilakukan, ini salah' dah gitu aja pada saat itu. "Nggak boleh ya, Nggak boleh ya" gitu udah. Nanti yang diinget-inget instruksi atau peringatan kita yang selalu kita ulang setiap kali dia melakukan itu, "nggak boleh pegang hp ya" misalnya, contoh yang paling sering ya. Dan itu sudah melekat.</p> <p>- Dia tau kok makudnya 'nggak boleh' itu. Dan kadang dia gini to, itu tuh sebenarnya nggak boleh dilakukan tapi tak lakukan gitu kan kalo HM itu. Tapi nanti kalau sudah ketahuan, ketahuan gurunya contohnya. "Oo</p> <p>- Siswa belum mampu berfikir dampak atau akibat jika bersikap dan berperilaku tidak sesuai nilai.</p> <p>- Siswa mengalami kesenjangan perkembangan perilaku, terkadang berhenti berperilaku yang tidak sesuai nilai jika melihat guru kelasnya, dan atau menendang</p>
	<p>8. Apakah siswa mampu berfikir ke arah dampak/akibat yang ditimbulkan jika mengangut nilai yang buruk?</p> <p>- Anak-anak ini cenderung tidak bisa berfikir secara abstrak kan ya, jadi untuk memikirkan dampaknya seperti 'aku nggak boleh berbuat ini, kalau berbuat ini kan baik ya jadinya nanti aku gini', anak-anak belum bisa berfikir seperti itu. Untuk berfikir gitu itu belum nyampe. Yaudah, 'ini ndak boleh dilakukan, ini salah' dah gitu aja pada saat itu. "Nggak boleh ya, Nggak boleh ya" gitu udah. Nanti yang diinget-inget instruksi atau peringatan kita yang selalu kita ulang setiap kali dia melakukan itu, "nggak boleh pegang hp ya" misalnya, contoh yang paling sering ya. Dan itu sudah melekat.</p> <p>- Dia tau kok makudnya 'nggak boleh' itu. Dan kadang dia gini to, itu tuh sebenarnya nggak boleh dilakukan tapi tak lakukan gitu kan kalo HM itu. Tapi nanti kalau sudah ketahuan, ketahuan gurunya contohnya. "Oo</p>	<p>8. Apakah siswa mampu berfikir ke arah dampak/akibat yang ditimbulkan jika mengangut nilai yang buruk?</p> <p>- Anak-anak ini cenderung tidak bisa berfikir secara abstrak kan ya, jadi untuk memikirkan dampaknya seperti 'aku nggak boleh berbuat ini, kalau berbuat ini kan baik ya jadinya nanti aku gini', anak-anak belum bisa berfikir seperti itu. Untuk berfikir gitu itu belum nyampe. Yaudah, 'ini ndak boleh dilakukan, ini salah' dah gitu aja pada saat itu. "Nggak boleh ya, Nggak boleh ya" gitu udah. Nanti yang diinget-inget instruksi atau peringatan kita yang selalu kita ulang setiap kali dia melakukan itu, "nggak boleh pegang hp ya" misalnya, contoh yang paling sering ya. Dan itu sudah melekat.</p> <p>- Dia tau kok makudnya 'nggak boleh' itu. Dan kadang dia gini to, itu tuh sebenarnya nggak boleh dilakukan tapi tak lakukan gitu kan kalo HM itu. Tapi nanti kalau sudah ketahuan, ketahuan gurunya contohnya. "Oo</p>	<p>8. Apakah siswa mampu berfikir ke arah dampak/akibat yang ditimbulkan jika mengangut nilai yang buruk?</p> <p>- Anak-anak ini cenderung tidak bisa berfikir secara abstrak kan ya, jadi untuk memikirkan dampaknya seperti 'aku nggak boleh berbuat ini, kalau berbuat ini kan baik ya jadinya nanti aku gini', anak-anak belum bisa berfikir seperti itu. Untuk berfikir gitu itu belum nyampe. Yaudah, 'ini ndak boleh dilakukan, ini salah' dah gitu aja pada saat itu. "Nggak boleh ya, Nggak boleh ya" gitu udah. Nanti yang diinget-inget instruksi atau peringatan kita yang selalu kita ulang setiap kali dia melakukan itu, "nggak boleh pegang hp ya" misalnya, contoh yang paling sering ya. Dan itu sudah melekat.</p> <p>- Dia tau kok makudnya 'nggak boleh' itu. Dan kadang dia gini to, itu tuh sebenarnya nggak boleh dilakukan tapi tak lakukan gitu kan kalo HM itu. Tapi nanti kalau sudah ketahuan, ketahuan gurunya contohnya. "Oo</p> <p>- Siswa belum mampu berfikir dampak atau akibat jika bersikap dan berperilaku tidak sesuai nilai.</p> <p>- Siswa mengalami kesenjangan perkembangan perilaku, terkadang berhenti berperilaku yang tidak sesuai nilai jika melihat guru kelasnya, dan atau menendang</p>

<p>9. Permasalahan/hambatan apa yang ibu/bapak hadapi dalam menanamkan nilai tersebut dan bagaimana cara menyikapinya?</p>	<p>- Karena dia cenderung kaku, terstruktur gitu anaknya. Dalam keseharian misalkan, datang ke sekolah harus sholat dhuha, yaudah sholat dhuha terus setiap itu, kalau nggak boleh ya dia marah, itu karena sudah terstruktur. Dirumah shalat tahajud jadinya ini dia bangun shalat tahajud. Dulu itu misal dia denger adzan, mbok stengahnya makan ya ditaggal (kalau dulu), tapi kalau sekarang karena sudah biasa saya "Makan dihabiskan dulu ya, baru sholat", sudah mau makan selesai, baru sholat.</p> <p>- Kebanyakan nggak ada hambatan sih mbak, secara garis besar enggak. Karena dia cuman hal-hal tertentu yang terstruktur maknanya ya kayak aktivitas ya. Memang aktivitas dia terstruktur, tapi tidak mengganggu konsentrasinya.</p> <p>- Kesulitan dalam menanamkan nilai ke HM itu, mengendalikin ketika dia outing kelas. Kalau dalam pembelajaran sudah oke. Kalau di dalam lingkungan sekolah sudah oke. Tapi ketika dia diluar, kita tanpa 'menganam' dalam bentuk biar dia tidak melakukan hal yang diluar dugaan. Misalkan kalau pas outing kelas di mall. Itu kan dia pasti tau bahwa 'saya itu di luar tidak di sekolah'. Itu dia banyak ngeyelnya. Kebanyakan seperti itu HM. Karena dia merasa 'Wah, kan seneng diluar ya banyak orang. Jadi kadang tidak terkendali, misalkan lari kesana, salaman sama orang. Ya boleh salaman, tapi kan kadang ada orang yang tidak tau itu anak autis. Takutnya kita kan gimana-gimana.</p> <p>- Jadi kalau kita mau outing class, kita ijin dulu kalau kita sekolah autis, seperti itu. Jadi pengendalian HM ketika di luar itu dengan misalkan, "Nanti tidak makan</p>	<p>- Faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu faktor internal kondisi atau karakteristik siswa yang kaku dan terstruktur.</p> <p>- Solusi yang dilakukan guru yaitu dengan pemberian motivasi berupa variasi 'kunci'.</p>
	<p>luar tidak di sekolah". Itu dia banyak ngeyelnya. Kebanyakan seperti itu HM. Karena dia merasa 'Wah, kan seneng diluar ya banyak orang. Jadi kadang tidak terkendali, misalkan lari kesana, salaman sama orang. Ya boleh salaman, tapi kan kadang ada orang yang tidak tau itu anak autis. Takutnya kita kan gimana-gimana.</p> <p>- Jadi kalau kita mau outing class, kita ijin dulu kalau kita sekolah autis, seperti itu. Jadi pengendalian HM ketika di luar itu dengan misalkan, "Nanti tidak makan nasi kotak" atau apa kayak gitu. Jadi kalau pagi itu, atau kalau misalkan besok mau outing kelas naik bis gitu ya, kita bilang ke dia "Kalau nggak terburu nggak usah naik bis", dengan kata itu dia sudah terburu. Dan papahnya itu sudah tau. Saya bilang ke papahnya, "Papa nanti kalau ngeyel bilang aja nggak naik bis atau gimana gitu". Kalau pas waktu mau konser gitu ngeyel gitu, kuncinya itu. Tapi kalo sudah naik bis, itu kan kuncinya sudah hilang, ganti "Nggak makan siang", "nggak makan siang nanti", kan makan siang belum. Jadi ada variasi kunci. Jadi memang harus dipandang terus kalau dengan HM. Karena kadang tidak terduga itu kadang lari kemana gitu, takutnya kita seperti itu.</p>	
<p>10. Bagaimana jika siswa sedang dalam kondisi emosional yg kurang stabil?</p>	<p>- HM ini emosinya mudah terpancing ya mbak. Jadi contohnya, kadang ketika dia pas lagi asik, atau lagi emosi dalam artian dia lagi berbuat salah, terus saya hukung tidak tak isi buku penghubungnya. Nah dia kan mau buku penghubungnya diisi "buku penghubung diisi ya", saya jawab "enggak, kamu nggak terburu hari ini". Lha itu ketika ada temennya disampingnya kok 'ngece' dengan bilang "tidak diisi ya bu", nah itu temennya kena sasaran. Tapi sudah jarang sekali. Yang disukai pokoknya, atau yang dia tidak boleh melakukan hal itu oleh guru. Sudah melanggar, tak kasih hukuman tidak mengisi penghubung, nah itu sampai siang masih minta "buku penghubung diisi ya", saya jawab "tidak" tak gituin.</p> <p>- Jadi saya gunakan cara yang itu tadi. Karena dia sudah tau kalau buku penghubung itu harus diisi, dia akan minta bukunya diisi. Nah disitu saya mulai mengingatkan lagi ke HM kalau perlakunya tidak baik.</p> <p>- Contoh lain, dia lagi asik main musik, ada yang matuin, yaudah temennya itu kena sasaran amarah. Ceranya juga</p>	<p>- Siswa mengalami gangguan emosi, jika dilarang melakukan atau meminta sesuatu yang diinginkan, ia akan mengancam 'tak terkendali'.</p> <p>- Guru memberikan <i>punishment</i> dengan tidak mengisi buku penghubung, karena siswa mengetahui bahwa buku penghubung harus diisi, ini karena sifatnya yang terstruktur.</p>
<p>11. Apakah ibu/bapak juga memberikan contoh terkait nilai pendidikan Islam tersebut?</p>	<p>- Iya mbak. Guru itu kan panutan, jadi sebisa mungkin juga saya memberikan contoh kepada HM.</p> <p>- Misalnya, mengucapkan salam ketika bertemu atau masuk kelas, berjabat tangan dengan guru-guru lain, kalau waktunya sholat ya kita nggak buat sholat. Saya dan juga guru-guru disini berusaha untuk berbicara yang baik-baik, menjaga ucapan sama perilaku sehari-hari, seperti itu.</p>	<p>- Guru berperan dalam penanaman nilai melalui kurikulum tersembunyi (keteladanan) dan kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan menggunakan, strategi keteladanan (keteladanan internal).</p>
<p>12. Ketika ibu/bapak memberikan contoh berdasarkan nilai tersebut dan suatu saat siswa diminta untuk melakukannya, apakah siswa mampu melakukannya?</p>	<p>- Bisa mbak. Jadi pas kita memberikan contoh gitu, biasanya kita sambil memberikan instruksi. Itu kalau contoh secara langsung ya mbak. Kalau contoh secara tidak langsung mungkin sedikit sulit. Kan anak ini harus dibimbing pelan-pelan sampai dia bisa melakukannya. Jadi ya kadang harus saya mencontohkan sekaligus memberi arahan ke HM supaya melakukan seperti contoh yang saya kasih.</p>	<p>- Siswa dapat meniru apa yang ditunjukkan oleh guru, tetapi belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk melakukannya sendiri.</p>

<p>13. Apakah pemah dengan bimbingan dan arahan selama proses tersebut?</p>	<p>- Kita sebisa mungkin selalu memberikan instruksi supaya anak itu ingat, hafal dengan apa yang kita ajarkan. Misal sebelum pulang "salim dulu sama bu ini, bu ini..." dia langsung nyari guru-guru yang belum disalami. Atau "sholat jama'ah ya", yang dilumnya HM nggak mau sholat jama'ah karena terbiasa dengan instruksi itu jadi mau sholat jama'ah. Itu saja mbak. Terus diluang-ulang peringatannya, dia akan terbiasa dengan instruksi itu dan terbiasa juga untuk melakukannya.</p> <p>- Kita arahkan, kita bimbing terus selama proses itu. Tapi kadang juga sudah otomatis, cuman kalau dia lupa ya kita arahkan lagi, kita ingatkan lagi.</p>	<p>- Pembiasaan dilakukan terus menerus, berkelanjutan, dan melibatkan usaha maksimal.</p>
<p>14. Dalam kesehariannya, apakah siswa telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan tersebut?</p>	<p>- Sudah mbak. Jadi dalam kesehariannya dia sudah mengimplementasikan.</p> <p>- HM ini sudah bisa berdo'a sendiri. Dia sudah tau sikap berdo'a yang baik itu gimana. Sebelum dan sesudah makan juga selalu berdo'a. Tapi kadang pas baca do'a suka terburu-buru, jadi kita rem, kita ingatkan supaya do'anya pelan-pelan.</p> <p>- Disini setiap pagi itu kan ada apel motivasi di luar, selesai apel motivasi sebelum masuk kelas anak-anak jabat tangan ke semua guru, dan nanti setelah masuk simi (ruang kelas), dia jg langsung jabat tangan, berdo'a. Dan dia karena terstruktur dari dulu, kalau berangkat sekolah semua guru disalami "Bapak, selamat pagi, Assalamualaikum" bu siapa bu siapa bu siapa gitu. Pulang juga, semua disalami dulu baru pulang. Belum ada yg disalami, dicari sampai ketemu. Terus kalau apa namanya, misal ditunggu papanya disana, ya harus selesai salim dulu baru mau pulang. Karena terstruktur itu tadi ya.</p> <p>- Kognitifnya dia sudah bisa menyebutkan gerakan sholat. Tapi untuk menyebutkan jumlah rakaat sholat 5 waktu masih perlu bimbingan. Bacaan sholat yang dihafal Al-Fatihah, bacaan ruku' dan sujud.</p> <p>- Dalam praktiknya ibadahnya tepat waktu, setiap adzan</p>	<p>- Siswa mampu mengimplementasi kan nilai dalam kesehariannya, meski terkadang masih tetap memerlukan arahan.</p> <p>- Siswa mampu berjabat tangan dengan guru setiap datang ke sekolah, mengucapkan salam, berdo'a, sholat tepat waktu dan berjama'ah, tanggungjawab dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam belajar.</p> <p>- Kognitif siswa berkembang, mampu menyebutkan</p>
	<p>langsung sholat, itu. Nah kalau sudah adzan gin, dulu, dia denger suara adzan gin dia harus sholat dulu. Tapi sekarang bisa ngerem. Jadi setengah 12 gini lebih gitu, masih bahasa ngeris sama mis karena kalau jamnya masih jam setengah 12 lebih ya itu nanti dia makan dulu, sedangkan baru sholat. Jama'ah tetap. Nanti inamannya tetep guru ya. Kalau yang anak-anak belum ada yang mampu. Dulu itu belum mau sholat jama'ah, pasti sendiri. Tapi karena sering diberi instruksi "Jama'ah semua jama'ah, sholat jama'ah ya", jadi sudah terbiasa. Tapi pas sholat perlu diarahkan baca bacaan sholatnya, masih perlu bimbingan dalam menghafal bacaan sholat.</p> <p>- Waktu pembelajaran juga dia sudah mulai tenang, jarang beranjak dari tempat duduknya walaupun kadang masih, apalagi kalau ada tamu di sekolah dia juga salaman. Tapi sudah ada peningkatan dibanding sebelumnya.</p> <p>- Dia sudah bisa tanggungjawab kalau diberi tugas dia mau mengerjakan.</p> <p>- Sifat kerjanya, bantu temennya pas pakek gitu masih perlu diingatkan sih mbak. Kadang yang lain bersih-bersih dia nggak ikut. Itu masih kita ajari terus supaya mau bantu temennya.</p> <p>- Kalau masalah ngambil hp itu, karena dia getol sama hp, jadi ya susah. Harus diingatkan terus.</p>	<p>gerakan shalat, dan menghafal bacaan shalat (Al-Fatihah, ruku', sujud)</p>
<p>15. Apakah kebiasaan siswa tersebut hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu atau sudah terus menerus dilakukan?</p>	<p>- Hampir setiap hari mbak. Tapi namanya anak autis ya mbak, kalau sudah lama dia tidak diingatkan ya dia akan lupa. Jadi harus diingatkan lagi. Gitu terus sih mbak proesnya, perlu sering diingatkan saja.</p>	<p>- Kebiasaan tersebut sudah dilakukan terus menerus tetapi kadang masih perlu terus diingatkan.</p>
<p>16. Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?</p>	<p>- Orang tua juga guru. Dua-duanya. Ada pegawai TU/staff, tapi kalau yang mendukung secara ini sih ya orang tua sama guru. Karakternya yang terstruktur sebenarnya juga membantu mbak. Jadi kalau diajarkan pembiasaan-pembiasaan dan dia sudah bisa, dia akan lebih konsisten, dilakukannya terus.</p>	<p>- Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yakni faktor internal (karakter siswa) dan eksternal (guru dan orang tua).</p>
<p>17. Jika ternyata pencapaian siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, apakah ada langkah lain yang diambil (tidak lanjut dari pihak sekolah/guru) agar nilai-nilai pendidikan Islam tersebut benar-benar tertanam pada diri anak dan menjadi kepribadian mereka?</p>	<p>- Ada mbak. Kita melakukan evaluasi. Kemudian kita buat perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk semester berikutnya. Jadi kalau ada materi program yang belum dikuasai saat itu, kita berikan lagi di semester berikutnya mbak. Kita ulang lagi.</p>	<p>- Guru melakukan evaluasi dan membuat perencanaan pembelajaran/program untuk pertemuan/semester berikutnya.</p>
<p>18. Apakah ibu/bapak melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam?</p>	<p>- Kalau selama ini nih, ini ya apa namanya, itu tadi. Misalkan sikap terburu, parah itu tadi ya. Salah satu contoh bentuk kerjasamanya saya dengan orang tua Helmi, dia kan kebetulan ikut keberkahan musik. Sempat beberapa kali kemaren? itu ikut konser. Di shahid dimana dimana dimana, pembekaan OJNS yang di UNY itu dia juga sempat hadir itu vokalnya dia yang ABK dari DIKFORA, itu kerjasamanya, mungkin ketika itu yang dihawatirkan papah itu juga satu, HP. Dia ngejar hp ke orang itu lho. Jadi ketika itu, saya kasih kuncinya ke papahnya Helmi, "papah besok mau sosialisasi ke mall", bilang kayak gitu. Jadi kalau setiap dia agak mbeling dikit, kuncinya dipakai "Mau ikut sosialisasi nggak?", kek gitu. Jadi memang harus seperti itu mbak. Itu salah satu kerjasamanya ya.</p> <p>- Kalau untuk contoh yang lain misalnya, mungkin papahnya minta pada saat program yang kemarin, "Iqro' tetep dikeasah ya bu", kek gitu, atau "Sholat jama'ahnya tetep dilajutkan bu", gitu.</p> <p>- Jadi kalau misalkan papah nemperut Helmi, kek tadi misalnya, dia nggak terburu, ganggu temennya, saya sampaikan langsung ke orang tua Helmi. "Kenapa ya bu?", "oh iya pak, kami ini(menjelaskan sikap Helmi saat itu).</p> <p>- Jadi komunikasi ya kalau ada hal yang bermasalah dan perlu untuk didiskusikan. Tapi kalau suatu hari oke, nggak ada masalah ya sudah cukup buku penghubung saya amankan ya sudah.</p>	<p>- Guru bekerjasama dengan orang tua siswa melalui komunikasi dua arah baik secara langsung dan atau melalui buku penghubung.</p> <p>- Kerjasama guru dan orang tua siswa dilakukan untuk memastikan ada tidaknya hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai di dalam keluarga maupun di sekolah dan mencari jalan keluar menghadapi hambatan tersebut.</p>

W-0-1 Orang tua HM:

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Apakah ibu/bapak mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah?	- Iya mbak. Kalau di rumah saya dan istri saya sudah komitmen buat mendidik anak itu supaya jangan sampai anak nggak tau gimana caranya sholat, nggak tau aturan-aturan dalam agamanya. Jadi apa yang kami bisa ya kami ajarkan nilai-nilai Islam ke anak.	- Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah.
2.	Seperi apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan ibu/bapak pada anak?	- Di rumah itu, setiap sudah masuk waktunya sholat gitu ya, dari dulu saya selalu mengajak HM buat ikut sholat. Sholat lima waktu ya mbak. Sholat tahajud juga. Jadi kalau sudah jam 3 gitu pas saya mau tahajud, saya membangunkan HM terus ngajak dia buat sholat. Karena sudah terbiasa dari kecil seperti itu, jadi sekarang dia sudah otomatis bangun kalau sudah jam 3 terus sholat. Kalau sholat wajib gitu tiap denger adzan, saya selalu bilang "HM sholat". Awal-awal itu masih susah banget memang. Saya sama ibunya harus bener-bener mendampingi dia, ngajarin pelan-pelan gerakan sholatnya. Ya nggak mudah sih tapi gimana lagi yang namanya anak itu kan tipisan, jadi itu sudah tanggungjawab kami sebagai orang tua. - Kalau pembiasaan lainnya ya yang sering dilakukan sehari-hari. Seperti do'a setiap mau makan, do'a setiap mau pergi, makan pakai tangan kanan, masuk rumah mengucapkan salam, ngajak gitu mbak. Terus kalau misal HM perilakunya nggak bener, harus cepet ditegur "tidak boleh".	- Nilai yang diajarkan: ibadah/ amaliyah, dan akhlak/ <i>khuluqiyah</i>
3.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sudah menjadi kebiasaan anak dalam kesehariannya?	- Sudah mbak. HM uda terbiasa banget buat sholat gitu. Kalau sudah adzan dia langsung ngerti sudah waktunya sholat. Pasti dia langsung sholat. Do'a sebelum aktivitas juga dia bisa. Tapi memang kadang perilakunya masih diluar kendali dan harus diingatkan.	- Siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kesehariannya, meskipun kadang masih perlu diarahkan.
4.	Bagaimana kerjasama ibu/bapak dengan guru yang mengajar di sekolah?	- Biasanya, guru di sekolah yang ngajar HM bikin catatan laporan aktivitas anak di sekolah, pakai buku penghubung itu. Biasanya juga pas saya jemput gini ngobrol bareng. Gimana aja tadi HM di sekolah, kalau misal ada sesuatu gitu dibahas bareng, enakya gimana. Jadi di sekolah itu HM diajari apa, nanti saya nyoba buat ngajarin itu juga di rumah.	- Orang tua bekerjasama dengan guru melalui buku penghubung maupun komunikasi langsung.

W-2-1 (Kondisi Siswa) Pak Endro, siswa IL dan AD, usia 14 tahun, kelas 8

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Bagaimana kondisi siswa tersebut?	IL: - Sering melakukan gerakan tangan seperti tepuk tangan, gerakan mata yang sering melerok sana sini, melotot, gerakan melompat, suka berbicara sendiri, sering mondar-mandir ke luar kelas. - Interaksi sosialnya dengan temannya kurang peduli, cenderung asik dengan dirinya sendiri. Contohnya: duduk bengong, kadang mencabuti rambut di tangan, asik sendiri seperti itu. - Emosinya sangat sulit dikontrol, biasanya sampai nangis, dan nggak mau mengikuti pembelajaran di kelas. - Komunikasi dua arah bisa untuk pertanyaan yang biasa diberikan, tapi sangat terbatas. Penguasaan kata masih kurang. Pelafalan katanya kadang masih belum terlalu jelas. Kadang kalau minta sesuatu dia mendekati saya menarik tangan untuk minta sesuatu. AD: - Kalau dari segi perilaku ya hampir sama dengan IL. Dia kalau di luar cenderung mondar-mandir, saat belajar sering beranjak dari tempat duduk gitu. Tapi setelah diarahkan kembali dia mau belajar lagi. - AD bisa komunikasi dua arah sama seperti IL, tapi kalau AD penguasaan kata lebih banyak dibanding IL. Tapi kadang arah komunikasinya itu nggak jelas. Misal, AD sering mengajak komunikasi guru dengan bertanya sesuatu, seperti pinjam HP untuk mencari nama game dan main game, mengroda guru dengan pertanyaan yang sebenarnya AD sudah tau jawabannya, dan AD akan tertawa gembira. - Tapi kalau untuk interaksi sosial sama temennya gitu kurang. Ya hampir sama kayak anak-anak autis lainnya. Belum bisa berinteraksi sama temennya yang lain, paling hanya datang ke saya untuk pinjam hp seperti itu tadi.	Kondisi IL: - Siswa mengalami gangguan perilaku berupa gangguan gerak motorik, duduk bengong. - Siswa mengalami gangguan interaksi sosial, kurang peduli dengan keadaan sekitar dan asik dengan dirinya sendiri, kadang mendekati guru hanya untuk keperluan tertentu seperti meminta sesuatu. - Siswa mengalami gangguan emosi; emosi sulit dikontrol. - Siswa mengalami gangguan komunikasi, hanya terbatas dalam mengerti kata-kata, suka bicara sendiri tetapi tidak jelas maknanya, dan kadang menggunakan komunikasi non-verbal untuk meminta sesuatu. Kondisi AD: - Siswa mengalami gangguan perilaku, tidak bisa diam, dan melakukan perilaku menyimpang. - Siswa mengalami gangguan interaksi sosial dan komunikasi, mendekati guru hanya untuk keperluan tertentu seperti meminta sesuatu. - Siswa mengalami gangguan hubungan dengan lingkungan, melakukan aktivitas yang berulang-ulang, sering ke kamar mandi. - Siswa mengalami gangguan emosi; tertawa tanpa alasan yang jelas.

		- Perilakunya suka merogoh celana, terus memegang celana orang lain terutama perempuan. - Sering ke kamar mandi.	
2.	Apa penyebab siswa tersebut mengidap autis?	- Saya kurang tau kalau itu. Kalau penyebabnya setau saya, anak mengidap autis itu tidak bisa diketahui sebab pastinya. Cuma mungkin kalau dari catatan riwayat kesehatannya dari dia dalam kandungan sampai lahir mungkin bisa dilihat awal mula ada gejala autis dari situ. Tapi saya kurang tau mbak.	- Guru kurang mengetahui penyebab autis pada siswa tersebut.
3.	Bagaimana kemampuan intelektual/ keterampilan / bakat?	IL: - Kemampuan secara akademiknya menurun dibandingkan yang sebelumnya. - Tapi dia ini punya kemampuan di bidang keagamaan, dia punter mbak membaca Al-Qur'an itu. Terus bacaan-bacaan sholat itu dia hafal. Cuma ketika sholat, itu dia kalo nggak dimstruksi disuruh membaca dia nggak membaca hanya melakukan gerakannya saja, tapi dia sudah termasuk bisa fokus mbak, walaupun kadang juga masih berbicara sendiri. Semua masih tahap belajar. AD: - Kemampuan secara akademik bagus mbak, terus ketika dia dikasih materi itu lebih mudah nyantol, lebih mudah menangkap, dan itu akan bertahan lama memornya dia kuat. Kalau bacaan sholatnya masih terbatas, terus untuk sholat kadang itu pas ketika sholat kadang jalan, belum bisa fokus.	IL: - Siswa keterlambatan perkembangan kemampuan dalam berpikir, tetapi memiliki kemampuan yang menonjol di bidang keagamaan. - Siswa mengalami gangguan komunikasi; suka berbicara sendiri secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak bisa dimengerti orang lain. AD: - Siswa mengalami keterlambatan perkembangan kemampuan dalam berpikir, tetapi memiliki daya ingat yang bagus.
4.	Bagaimana latar belakang siswa terkait sisi keagamaannya?	- Kalau AD, sejauh yang saya tau, kalau itu ya sering dia diajarkan tentang bagaimana berdo'a, terus sholat walaupun mungkin kalau di rumah untuk intensitas maupun pengawasannya kurang ya, sehingga anak-anak ini kan kalo nggak diawasi ditungguin kan cenderung semauanya kalau misal mengerjakan sesuatu. - Kalau IL juga hampir sama. Cuma orang tua IL mungkin kayanya lebih intens pengawasannya daripada orang tua AD dalam hal keagamaannya. Orang tua IL juga lebih religius. Dirumah sering diputarin murotal qur'an. Makanya IL lumayan banyak hafalan bacaan qur'annya.	- Orang tua AD berpartisipasi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga dengan intensitas pengawasannya kurang. - Orang tua IL berpartisipasi dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga dengan cukup intens.
5.	Dampak atau akibat dari kondisi siswa tersebut terhadap kegiatan pembelajaran termasuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?	- Kalau IL tadi kan fokus konsentrasinya kurang ya mbak, jadi waktu belajar gitu ya agak susah buat fokus dengan materi pembelajaran. Kadang juga mondar-mandir pas lagi belajar. Jadi pas diajarkan tentang apa gitu, kadang dia berbicara sendiri, seperti tidak nggubris gurunya. Suka main-main sendiri. Karena itu akademiknya jadi agak menurun. - Kalau AD dia bisa fokus, tapi kadang ditengah-tengah pembelajaran biasanya suka keluar kelas, lari kesana kemari sama kayak IL. Tapi karena dia memori hafalannya kuat, pas sudah kembali ke kelas dan belajar lagi dia cepet paham. Jadi nggak terlalu bermasalah kalau AD.	IL: - Konsentrasi belajar siswa menurun menyebabkan siswa sulit fokus pada materi pelajaran. - Siswa mengalami gangguan perilaku; suka mondar-mandir saat jam belajar. - Siswa mengalami gangguan pola bermain; tidak menyukai bermain bersama teman. AD: - Kondisi siswa yang mondar-mandir membuat pembelajaran tidak berjalan kondusif.

W-2-2 (Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Strategi Internalisasi Nilai)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk ditanamkan pada siswa autis?	- Perlu mbak. Selain akademik pelajaran umum, nilai-nilai islam juga penting ditanamkan, supaya anak bisa bersikap, berperilaku yang baik-baik sesuai ajaran Islam. Ya meskipun anak autis nggak bisa seperti anak-anak pada umumnya. Kondisi meeka kan beda. Tapi kita tetap berusaha untuk agar anak berperilaku seperti itu, sebisanya.	- Guru memahami nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan pada anak autis.
2.	Memurut ibu/bapak, apakah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa terlebih dahulu harus menjadi kebiasaan, kepribadian guru dan juga warga sekolah lainnya?	- Iya seharusnya seperti itu. Contohnya ketika memulainya aktivitas pembelajaran diawali dengan berdo'a, setelah selesai gitu begitu mengucap salam ketika bertemu. Itu saja, hal-hal yang paling sederhana. Terus sopan ke murid, tidak memukul, terus ketika berbuat salah meminta maaf, seperti itu yang kita tanamkan secara tidak langsung pada anak.	- Guru mengetahui perannya sebagai teladan dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kepribadiannya.

3.	Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ibu/bapak tanamkan pada siswa?	<ul style="list-style-type: none"> - Seperti sholat jama'ah, terus membaca iqro', berdo'a, berjabat tangan dan salam dengan guru ketika datang, ketika mau pulang berpanjitan. Kemudian disiplin, tertib, tanggung jawab, sikap berbagi, peduli dengan teman, itu sih mbak nilai-nilai yang biasa kita tanamkan ke siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai yang ditanamkan mencakup aspek Ibadah atau nilai Amaliyah, dan Akhlak atau nilai <i>Khuluqiyah</i>. - Aspek Ibadah (Nilai Amaliyah): sholat, berdo'a, baca iqro'. - Aspek Akhlak (Nilai <i>Khuluqiyah</i>): sopan santun, disiplin, tertib, tanggung jawab, berbagi, peduli.
4.	Tujuan apa yang hendak dicapai dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuannya supaya anak itu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik ya mbak, sesuai sama apa yang diajarkan sama agamanya. Itu tujuan utama kita menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. - Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk selalu memiliki akhlak mulia.
5.	Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan visi misi sekolah/kurikulum?	<ul style="list-style-type: none"> - Pasti mbak. Guru-guru mengajarkan ini itu juga karena tujuan atau visi misi yang ingin dicapai sekolah. Kalau ngak ya ngak dilakukin mbak. Jadi semuanya disesuaikan dengan tujuan, salah satu yang paling ditekankan di sekolah ini itu kemandirian anak. Dia bisa melakukan banyak hal, termasuk bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam tadi mbak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penanaman nilai sesuai dengan visi dan misi sekolah.
5.	Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan visi misi sekolah/kurikulum?	<ul style="list-style-type: none"> - Pasti mbak. Guru-guru mengajarkan ini itu juga karena tujuan atau visi misi yang ingin dicapai sekolah. Kalau ngak ya ngak dilakukin mbak. Jadi semuanya disesuaikan dengan tujuan, salah satu yang paling ditekankan di sekolah ini itu kemandirian anak. Dia bisa melakukan banyak hal, termasuk bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam tadi mbak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penanaman nilai sesuai dengan visi dan misi sekolah.
6.	Internalisasi nilai-nilai dilakukan melalui kegiatan apa?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau intrakurikuler itu kita biasanya kita masukkan ke dalam pembelajarannya dan sekaligus pembiasaan. Materi wudhu, sholat. Pembiasannya melalui wudhu sebelum sholat, dan sholat dzuhur berjama'ah. - Kalau kegiatan rutin di sekolah melalui pembiasaan biasanya sholat dzuhur berjama'ah itu tadi, terus berdo'a sebelum dan sesudah mengakhiri kegiatan belajar, berjabat tangan dengan salam "Assalamualaikum", ketika makan membaca do'a sebelum dan sesudah makan. - Sikap disiplin, tertib, tanggung jawab, berbagi, peduli dengan teman. Biasanya melalui kegiatan rutin ataupun spontan jika anak berperilaku tidak disiplin, tidak tanggung jawab, kurang sopan, atau kurang menghormati guru. Itu langsung kita kasih tau "itu tidak boleh", "itu tidak sopan", dan sebagainya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan rutin sekolah (pembiasaan), kurikulum tersembunyi (keteladanan), kegiatan spontan, dan pengkondisian.
7.	Perluakah menggunakan strategi khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa autis?	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu ya mbak. Karena anak autis ini perlu perlakuan yang beda. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak autis perlu menggunakan strategi khusus.
8.	Strategi khusus apa saja yang ibu/bapak gunakan dalam menanamkan masing-masing nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau strategi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, kita gunakan pembiasaan dan contoh teladan dari guru ya mbak, lewat pembiasaan sehari-hari direkolek. - Misalnya, setiap kali mau belajar, harus berdo'a. Setiap kali setelah selesai kegiatan apa misalnya literasi membaca iqro', seperti itu. Walaupun untuk materi-materi tertentu di dalam PAI kita ajarkan secara khusus juga ada. Jadi ada mapel PAI sendiri. Ada juga yang dimasukkan dalam mapel lain melalui pembiasaan. - Jadi kita memberikan pengajaran-pengajaran ke siswanya tadi berupa perintah melalui pembiasaan. Ketika anak tidak mampu, kita bantu, kita arahkan pada anak itu mau melakukan dan mengerjakan apa yang kita perintahkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang digunakan ialah strategi pembiasaan dan keteladanan.
9.	Apakah ada perencanaan dalam memilih strategi penanaman nilai-nilai tersebut sebelum kegiatan berlangsung?	<ul style="list-style-type: none"> - Iya, ada mbak. Jadi sebelumnya kita merencanakan terlebih dahulu kegiatan belajar yang akan dilakukan nanti ingin seperti apa. Kita perlu tau dulu karakteristik anak seperti apa. Soalnya disisi gurunya selalu di rolling mbak. Setelah itu, kita pastikan indikator pembelajarannya apa saja. Misal anak mampu menghafal bacaan sholat. Itu tujuannya, anak bisa hafal bacaan sholat. Yang ingin dikembangkan berarti kognitif. Kemudian untuk praktik sholat yang dikembangkan psikomotornya. Kita buat RPPnya, ada penilaiannya melalui pengamatan. Baru setelah itu kita tentukan strateginya. Dan strategi itu kan kadang juga kita sesuaikan dengan kondisi anak saat pembelajaran berlangsung. Jadi fleksibel, tidak kaku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi dipilih dengan melihat kondisi anak atau karakter anak. - Aspek yang dikembangkan kognitif, dan psikomotor. - Penilaian dilakukan melalui pengamatan.

W-2-3 (Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Aspek apa saja yang dikembangkan dg strategi tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Yang kita kembangkan utamanya, kognitif iya perilaku juga. Terus bahasa juga, karena hampir semua anak mengalami gangguan ya mbak. Terutama untuk perilaku yang dikembangkan, itu yang utama. Perilaku, bahasa, terus kognitif dan juga motorik atau keterampilan. Untuk anak-anak yang sudah SMP-SMA, kita pengembangannya sudah mengacu ke skill anaknya. Anak ini kira-kira bakatnya apa, nah itu kita kembangkan. Misal bakatnya melukis, nambahin ke kita berlian. Jadi jumlah porsi keterampilan ini lebih banyak karena untuk yang jenjang SMP-SMA itu memang keterampilan pilihan itu mendapat jam belajar yang poranya lebih banyak dibandingkan dengan materi yang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek yang dikembangkan kognitif, psikomotor.
2.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai tersebut dengan menggunakan strategi yang dipilih?	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan, baca iqro' itu setiap pagi dilakukan, sudah jadi rutinitas juga disini. Jadi pagi sudah jamnya masuk gitu, semua siswa didampingi masing-masing gurunya buat baca iqro'. - Alhamdulillah semua guru disini muslim mbak, jadi semua bisa ajarkan iqro'. - Kalau sudah selesai baca iqro' sebelum memulai pelajaran, kita biasakan untuk berdo'a terlebih dahulu. Kalau anak belum bisa, kita ajari terus. Kita tunjuk pelan-pelan, gitu terus kalo rutin nanti dia hafal. Jadi seperti itu cara hafalnya. Sebelum belajar cara ngajarin "Berdo'a", setelah belajar juga demikian. - Kalau pembelajaran secara kognitifnya, misal materi wudhu dan sholat. - Biasanya kita pakai gambar atau cara wudhu maupun gerakan sholat, lalu kita jelaskan satu per satu. Misal wudhu, kadang langsung saya praktikkan, kasih contoh ke dia "tangan dibasahi" sampai terakhir membasuh kaki "kaki dibasahi", "kaki kanan, kaki kiri". Kalau pas praktik kurang benar, saya contohkan lagi. - Kemudian untuk gerakan shalatnya "ini gerakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman nilai amaliyah (ibadah) dan nilai <i>khuluqiyah</i> (akhlak) dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan, kurikulum tersembunyi (keteladanan), kegiatan spontan, dan pengkondisian. - Kegiatan intrakurikuler dimuali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. - Kegiatan pendahuluan dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan (di dalam
		<ul style="list-style-type: none"> - Kemudian untuk gerakan shalatnya "ini gerakan takbirah, rukuk, sujud dan sebagainya". Tapi dilakukan secara bertahap. - Lalu untuk hafalan do'anya saya bimbing dulu, saya baca dia menirukan. Atau dia saya suruh baca sendiri di buku, suruh baca berkali-kali dengan dibimbing juga. Itu dilakukan berkali-kali sampai dia lancar dan hafal. Kalau dia lupa, kita bimbing lagi. Jadi kalau materi sholat, misalkan dia sudah hafal gerakan, kita lanjutkan dengan praktik gerakan sholat sekaligus baca bacaan shalatnya. - Pas praktik, dalam pembiasaan sholat dhuhr, dan sholat jum'at meskipun anak sudah hafal bacaan sholat kadang kalau tidak diajarkan dengan instruksi "Baca al-fatihah", "baca surat pendek", "baca doa rukuk, sujud" kadang dia ngak mau baca bacaan shalatnya, hanya gerakan saja. Tapi kalo sudah diajarkan begitu biasanya dia mau baca. Jadi gitu kadang kurang disiplin. - Untuk pembiasaan lain, misal berjabat tangan. Siswa sampai di sekolah pasti kita biasakan bersalaman, "salam sama bapak.", sambil kita mengulurkan tangan kita ke anaknya, bilang "Assalamualaikum". Instruksi itu selalu kita berikan, bur anak terbiasa dengan instruksi itu. Variasi lain-lain juga ngak usah diberi instruksi sudah otomatis salaman. Tapi kalau dia lupa, kita beri instruksi lagi. - Sikap berbagi juga diajarkan melalui pembiasaan. Kadang, ketika anak memiliki sesuatu misalnya makanan, itu ketika dibagi kepada temennya dia ngak boleh. Nah itu kita ajarkan dengan cara uruh untuk mengasihkan kepada temennya. 	<ul style="list-style-type: none"> - pembiasaan (di dalam kegiatan intrakurikuler) dengan menanamkan nilai ibadah (Amaliyah) dan Akhlak (<i>Khuluqiyah</i>), melalui penyampaian materi, menggunakan strategi pembinaan dan keteladanan. - Kegiatan inti dilakukan untuk menanamkan nilai Ibadah (Amaliyah) dan Akhlak (<i>Khuluqiyah</i>), melalui penyampaian materi, menggunakan strategi pembinaan dan keteladanan. - Sistem pengajaran yang digunakan adalah one-to-one, tetapi pada guru ini belian mengampu 2 siswa sekaligus. - Sistem pengajaran klasikal dengan metode ABA. - Guru menggunakan media dalam
		<ul style="list-style-type: none"> - suruh untuk mengasihkan kepada temennya, "temennya dikasih ya", "berbagi ya". Itu salah satu nilai agama yang bertujuan untuk mempunyai kepedulian dengan orang lain. Contoh kecilnya seperti itu. Ya meskipun mungkin anak belum bisa sampai merankan untuk peduli kepada orang lain, tp dengan pembiasaan yang seperti itu kan harapannya anak punya kebiasaan baik kepada orang lain. - Disiplin dan tanggungjawab di sekolah, seperti datang ke sekolah sebelum masuk ruang kelas harus melapas sepatu dan meletakkan sepatu di rak sepatu yang sudah ada. Jadi kita beri instruksi "Lepas sepatu", "ditaruh rak", seperti itu. Terus kalau selesai makan, kita minta mereka untuk mencuci tempat makanannya sendiri, "dicuci ya". - Kadang juga masih menyempang. Biasanya dia kurang tanggungjawab, tidak membereskan kembali meja yang dipakai misalnya. Nah disitu dia tidak bertanggung jawab, jadi kita arahkan "itu bukan sikap tanggung jawab", "dirapikan ya", seperti itu. Biasanya kita mengulang instruksi sampai dia runt. - Kalau misal anak bilangya melonggok nilai, atau berbuat salah, kita langsung menegur, mengarahkan lagi dengan instruksi supaya anak ngaf kalo itu ngak boleh dilakukan. Bisa dengan penegasan "tidak boleh", "tidak disiplin", "tidak tanggungjawab". Kemudian kita ajarkan lagi sikap yang benar seperti apa. Jadi praktiknya sehari-hari itu kita lihat seperti apa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan media dalam menyampaikan materi. - Pembiasaan dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan. - Kegiatan penutup, dilakukan kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan do'a di akhir pembelajaran dengan strategi pembiasaan dan keteladanan. - Penanaman nilai melalui kegiatan rutin sekolah atau pembiasaan (di luar kegiatan intrakurikuler), dilakukan untuk menanamkan nilai Ibadah dan Akhlak, dengan strategi pembinaan dan keteladanan. - Penanaman nilai melalui kurikulum tersembunyi (keteladanan), kegiatan spontan, pengkondisian dilakukan untuk menanamkan nilai Akhlak, menggunakan strategi pembinaan dan keteladanan.

3. Bagaimana bentuk penilaian pencapaian pemahaman siswa terhadap nilai tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian melalui pengamatan mbak. Misalnya, anak itu ketika membuang sampah, disuruh membuang sampah itu sudah benar atau belum. Atau ketika ada sampah harus menunggu di perintah atau dia langsung berinisiatif untuk membuang sendiri. Jadi melalui pengamatan tiap hari. - Tapi kalau terkait materi pembelajaran di kelas, mungkin dari penugasan dia bisa menjawab secara tertulis, menyebutkan kalau kita suruh menyebutkan atau kita beri pertanyaan secara lisan langsung saat pembelajaran tentang materi yang dipelajari. Misal "do'a rukuk gimana?", "sholat wajib berapa kali?". Kalau dia bisa menjawab, berarti dia sudah paham. Kira-kira seperti itu kalau penilaian pemahaman kognitif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian mengutamakan pencapaian afektif dan psikomotorik, dan dilakukan melalui pengamatan terhadap praktiknya. - Penilaian kognitifnya dilakukan dengan pengamatan dan pertanyaan langsung secara verbal.
4. Langkah apa yang ibu/bapak ambil jika siswa tidak memberikan respon/feedback?	<ul style="list-style-type: none"> - Kita ulang lagi permasalahannya, atau kita tekankan lagi "bacaan rukuk", misalnya. Sampai ada respon dari siswa. Kita harus telaten mengarahkan, atau kalau perlu kita bantu buat baca bacaan rukuk, nanti siswa suruh suruh ajak. Ya pelan-pelan mbak 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulangi instruksi ketika siswa tidak memberikan respon, memberikan prompt, tidak ada pemberian imbalan. - Guru sangat tekun dan sungguh-sungguh dalam mengajar, dengan sabar mengulang-ulangi instruksi maupun penjelasan materinya.

5. Sejauh mana pemahaman siswa terkait nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau pemahaman secara kognitif nggak begitu saya tekankan atau paksaan harus paham ini itu. Kalau kognitif itu untuk anak-anak atau itu kan gangguan di kognitif juga hampir 90% mengalami gangguan di bidang kognitif. Tapi ada anak-anak yang kemampuan kognitifnya di atas rata-rata juga ada. Tapi kan itu persentasenya kan kecil. Jadi untuk anak-anak yang kognitifnya kurang seperti IL dan AD ini, kita tidak terlalu mengejar. Kita menekankan ke kemandirian sebelumnya. Bagaimana anak-anak bisa mengurus dirinya sendiri, dan tidak bergantung dengan orang lain, terus mempunyai keterampilan sebagai bekal untuk hidupnya kelak, seperti itu sebenarnya arah kita yang utama. - Jadi pemahaman anak terhadap nilai-nilai yang kita ajarkan itu hanya sebatas hafal karena terbiasa, karena instruksi-instruksi yang kita berikan secara routine. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman kognitif untuk IL dan AD tidak terlalu ditekankan. - Siswa mengalami gangguan perkembangan kemampuan berpikir. - Moral knowing tercapai, meskipun belum sepenuhnya. Siswa memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan hanya sebatas karena pemberian materi maupun instruksi oleh guru yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. - Penanaman nilai pendidikan Islam ditunjukkan memberikan kemandirian (kemandirian) kepada siswa untuk hidup dalam keadaan apapun baik damai maupun tidak, dan persiapan sebelum terjun ke dalam masyarakat yang beraneka ragam, sesuai dengan visi misi sekolah. - Pembiasaan membuat siswa mampu berperilaku sesuai nilai.
---	---	--

6. Apakah siswa mampu memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam tersebut untuk menjalani kehidupan?	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami pentingnya suatu nilai yang anak atau belum bisa ya mbak. Ya karena itu tadi kemampuan kognitifnya kurang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belum mampu berpikir sampai pada memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan dikarenakan siswa mengalami gangguan perkembangan kemampuan berpikir.
--	---	---

7. Apakah siswa mampu membedakan nilai mana yang benar dan tidak?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau secara umum anak sudah memang sudah untuk memahami itu. Tapi ada beberapa anak yang bisa untuk membedakan ini baik ini buruk bisa. - Kalau IL dan AD bisa, tapi belum mutlak. Untuk hal-hal tertentu dia sudah tau, "oh ini tidak baik, itu tidak boleh dilakukan". Seperti itu. - Misalnya kalau AD itu kalau yang dia tau, ketika memakai baju harus di kamar mandi. Kalau IL dia belum begitu bisa membedakan, perilakunya masih banyak yang perlu untuk diajarkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - IL dan AD belum mampu membedakan konsep nilai mana yang baik dan tidak. - Siswa membedakan nilai hanya berdasarkan situasi yang secara berulang-ulang diberikan oleh guru kepada siswa terkait perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, sehingga siswa terbiasa terhadap perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. - AD lebih terbiasa mengamati perilaku yang sesuai nilai dan tidak dipada IL. - IL lebih banyak membutuhkan arahan untuk berperilaku sesuai nilai.
---	--	---

8. Apakah siswa mampu berpikir ke arah mana yang baik dan tidak?	<ul style="list-style-type: none"> - Masih susah juga mbak. Tidak bisa sampai berpikir ke arah mana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belum mampu berpikir dampak atau akibat jika bersikap dan berperilaku tidak sesuai nilai.
--	---	---

9. Bagaimana hambatan apa yang ibu/bapak hadapi dalam menanamkan nilai tersebut dan bagaimana cara mengatasinya?	<ul style="list-style-type: none"> - Hambatan selama menanamkan nilai pada siswa, ya karena memang itu sudah salah satu ciri anak atau itu berperilaku menyimpang itu tadi mbak. Itu yang menjadi kendala, gangguan konsentrasi atau itu. - Dalam mengkomunikasikan nilai juga menjadi hambatan. Karena meskipun anak bisa merespon sebuah perintah atau instruksi, ya bisa, tapi ketika lain hari ya nanti akan diluang lagi. - Mereka biasanya kalau merespon itu kadang dengan langsung merespon, misal kita perintah atau minta untuk mengambil apa gitu dia langsung mengerjakan, ketika misalnya kita panggil langsung menjawab "apa?". Terkadang kalau pas lagi tidak koneksi ya harus diulang beberapa kali materinya, kalau dia melakukan sesuai nilai, kita bilang "pantir", atau dengan non verbal, menganggukkan ibu jari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu faktor internal: kondisi atau karakteristik siswa. - Siswa merespon dengan non-verbal, langsung melakukan. - Siswa mampu merespon instruksi guru, tetapi di lain waktu mengulangi lagi perilaku yang tidak sesuai nilai. - Solusi yang dilakukan guru yakni mengulang-ulangi instruksi dengan memberikan imbalan.
--	---	--

10. Bagaimana jika siswa sedang dalam kondisi emosional yg kurang stabil?	<ul style="list-style-type: none"> - Kita cari dulu penyebabnya apa, nah setelah itu kita penyebabnya apa itu baru kita kasih materi yang sesuai dengan apa yang ada pada anak. Jadi sesuai dengan kondisi anak. - Jadi kadang kita sudah merencanakan "oh sekarang kita kasih materi PAI ini" misalnya. Ternyata anak tidak mau atau memolak, nah otomatis kita alihkan dengan materi yang lain yang kira-kira anak itu lebih suka agar emosinya kondisi stabil. Seperti itu. Iya, setelah itu baru kita perlahan-lahan kita ajarkan yang tadi. Jadi kita pembelajarannya tidak kaku, kita fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mencari lain penyebab ketidakstabilan emosi siswa dan mencari solusi. - Guru memberikan apa yang sekiranya disukai siswa. - Kegiatan intrinsikuler dalam pelaksanaannya tidak kaku, menyesuaikan kondisi siswa.
---	---	--

11. Apakah ibu/bapak juga memberikan contoh terkait nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Iya mbak. Semua nilai-nilai tadi perlu kita berikan contohnya kepada anak supaya anak lebih mudah melakukan perilaku yang sesuai nilai tersebut. - Kalau contoh teladan seperti bertegur sapa dengan guru lain, mengucapkan salam, berdo'a sebelum makan, berdo'a di awal pembelajaran, berkata yang baik-baik, berperilaku yang baik. Hal-hal sederhana saja yang dilakukan setiap hari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru berperan dalam memberikan contoh nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa melalui pemberian contoh langsung dan melalui keteladanan internal.
--	--	---

12. Ketika ibu/bapak memberikan contoh berdasarkan nilai tersebut dan suatu saat siswa diminta untuk melakukannya, apakah siswa mampu melakukannya?	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa mbak. IL dan AD itu bisa agikuti contoh yang kita berikan. Seperti mengucapkan salam "Assalamualaikum" dia bisa mengikuti. Kita contohnya membuang sampah pada tempatnya, juga dia bisa mengikuti. Itu salah satu contohnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengikuti apa yang dicontohkan guru, baik contoh verbal maupun non-verbal. - Guru memberikan contoh dengan teknik <i>feeding</i>. - Jenis prompt yang diberikan; model, gestural, verbal, dan fisik.
---	---	--

13. Apakah penuh dengan bimbingan dan arahan selama proses tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Saya dan juga guru-guru disini selalu mengulang perintah, instruksi kepada siswa ya mbak. Sering-sering mungkin kita arahkan, kita bimbing terus anak untuk berperilaku baik. Apalagi IL dan AD ini memang perilakunya masih harus terus diajarkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan dilakukan terus menerus, berkelanjutan, dan melakukan usaha maksimal.
--	---	---

14. Dalam kesehariannya, apakah siswa telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Oiya sudah. - Kalau IL, ya itu tadi punya kemampuan baca qu'annya bagus dan hafalannya lumayan banyak. Bacaan-bacaan sholat juga sudah hafal. Dan bisa dipraktikkan saat sholat dhuhr berjamaah. Tapi kadang tetap perlu sedikit arahan, karena kadang kurang disiplin. - Sikap IL yang mencerminkan nilai-nilai Islam tadi sudah lumayan bagus, seperti sholat berjamaah dia mau, datang bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam, dapat memantapkan adab berdoa dengan baik, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, berdo'a sebelum dan sesudah makan. Tapi tetap kita dampingi. - Kalau AD terkait nilai-nilai Islam ya belum begitu ya kalau untuk sholat. Dia kurang bisa terus-menerus sholat tiba-tiba dia berjalan-jalan. Sholat sambil membaca bacaan sholat dia belum. Karena bacaan sholatnya masih terbatas. - AD ada kemajuan dalam baca iqo'nya sudah iqo' 3. Dulu masih iqo' 2. Terus untuk surat pendek masih banyak dibantu. Karena ya memang AD kurang suka belajar itu sebenarnya. Dia sukanya belajar ilmu pengetahuan umum. - Terus kalau pembiasaan-pembiasaan lainnya sudah lumayan bagus. Dia mau salaman sama guru PE Cuman dia itu kan anaknya suka 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam aktivitas sehari-hari, meskipun kadang tetap memerlukan arahan. - Untuk pembiasaan sholat, IL lebih baik daripada AD. - Untuk nilai-nilai Islam terkait sikap akhlak, IL dan AD sudah sama-sama baik tetapi AD cenderung hebat semauya.
--	--	---

15. Apakah kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan dalam kurun waktu tertentu atau sudah terus menerus dilakukan?	<ul style="list-style-type: none"> - Terus kalau pembiasaan-pembiasaan lainnya sudah lumayan bagus. Dia mau salaman sama guru PE Cuman, dia itu kan anaknya suka semauya sendiri kalau melakukan sesuatu. Jadi ya meskipun dia kadang sikapnya baik sesuai nilai-nilai tadi, ada kalanya dia tidak mau bersikap begitu. Kita harus mengarahkannya lagi biar nggak menyimpang. - Disiplin dan menaati tata tertib sekolah sudah bagus. IL dan AD sudah mau pakai seragam sekolah, datang ke sekolah juga tepat waktu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan tersebut sudah dilakukan terus menerus tetapi kadang masih perlu untuk diingatkan.
--	--	--

16. Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Salah satunya, semua personal guru yang ada disini menerapkan nilai-nilai tadi pada semua anak di sekolah ini. Sehingga antara anak yang satu dengan anak yang lain mempunyai kesamaan dalam nilai yang diajarkan, sehingga memudahkan anak untuk mememangnya. Nilai agamanya sama. Tapi materinya dalam mapel tiap-tiap anak berbeda, tapi ada juga yang sama. Sesuai dengan kemampuannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi nilai-nilai pendidikan Islam yakni faktor eksternal berupa pendidikan; kesempatan warga sekolah dalam meyakini nilai yang diajarkan kepada seluruh siswa. Sehingga nilai yang diajarkan di sekolah itu sama.
---	---	---

17. Jika ternyata pencapaian siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, apakah ada langkah lain yang diambil (tindak lanjut dari agar nilai-nilai pendidikan Islam tersebut benar-benar tertanam pada diri anak dan menjadi kepribadian mereka)?	<ul style="list-style-type: none"> - Kita misalnya belum bagus, kita komunikasi dengan orang tua, kita diskusi dengan guru yang lain yang memang siswa ini sebelumnya, satu tahun kan kita gati siswa, jadi kita rolling. Dari diskusi itu nanti kita buat rencana pembelajaran berikutnya. Atau ada materi yang perlu diulang atau tidak, apa program perlu diberikan lagi atau tidak. Seperti itu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru melakukan evaluasi; berkomunikasi dengan guru yang mengajar sebelumnya, dan dengan orang tua siswa untuk membahas materi atau program anak apakah perlu untuk diberikan lagi (diulang) di pertemuan/ semester berikutnya atau tidak. - Faktor eksternal berupa pendidikan; guru berkomunikasi dengan guru yang mengajar siswa sebelumnya dan juga orang tua siswa untuk menindaklanjuti keberlanjutan program yang diberikan pada anak.
--	---	---

18.	Apakah ibu/bapak melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ini? Jika iya, seperti apa kerjasama yang dilakukan?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau dengan orang tua, kerjasama yang dilakukan melalui buku penghubung bisa, ketika antar jemput waktu siswa datang itu juga bisa, atau kadang saat rapotan. Jadi itu sangat terbuka sekali. Kalau orang tua yang tidak bisa mengantre/jemput setiap hari biasanya kita komunikasi lewat buku penghubung, kemudian buku penghubung dibawa pulang siswa. - Sehingga tugas guru itu salah satunya memfiksikan aktivitas siswa dalam satu hari itu dalam buku penghubung itu, apa saja yang terjadi pada anak kita tuliskan. Mulai dari materi yang kita ajarkan, terus kondisi anak waktu menerima pelajaran seperti apa, emosinya seperti apa, kita tuliskan. - Nah bagi orang tua yang mempunyai kepebelitan, ada waktu dia akan merespon, memberikan umpan balik, memberikan jawaban atas apa yang kita tuliskan lewat buku penghubung. Tapi tidak jarang orang tua yang kadang tidak ditanda tangani bahkan tidak dilihatsun kadang juga ada. - Kalau orang tua lham sendiri hampir selalu menandatangani buku dan memberikan umpan balik ke guru. Tapi kalau orang tua Adi agak jarang ya mbak, kurang peduli. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bekerjasama dengan orang tua melalui media buku penghubung, dan atau berkomunikasi secara langsung pada saat menjemput siswa atau saat mengambil raport. - Orang tua IL selalu menandatangani buku penghubung, dan berkomunikasi dengan baik saat menjemput IL di sekolah. - Orang tua AD kurang peduli, buku penghubung jarang di tandatangan.
-----	--	--	--

W.O-2b Orang tua AD:

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Apakah ibu/bapak mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah?	- Iya, tapi jarang ya mbak kalau ngajarin yang benar-bener gitu soalnya saya kerja juga. Jadi kalau sempat, ada waktu gitu pasti saya luangin buat ngajarin dia.	- Orang tua kurang berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah.
2.	Seperti apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan ibu/bapak pada anak?	- Kalau sholat kadang-kadang iya. Do'a-do'a masih susah dia diajarin. Kalau yang lainnya paling pas dia ngak murut atau pas ngeyel dikasih tau ini nggak boleh atau apa gitu yang salah, saya marah, saya kasih tau. Untuk yang lain-lain saya serahkan sama guru di sekolah saja.	- Nilai yang diajarkan dalam ibadah/ amaliyah, dan akhlak/ <i>Khuluqah</i> .
3.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sudah menjadi kebiasaan anak kesehariannya?	- Sudah, tapi belum bisa konsisten. Kadang itu AD kalo dikasih tau langsung murut, tapi ya kadang ngeyel ngak mau murut. Sholat sudah mau ikut, tapi belum bisa sendiri. Jadi dia kalo di rumah sholat yang pas ada saya dan saya ajak buat sholat.	- Siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kesehariannya, meskipun kadang masih perlu diarahkan.
4.	Bagaimana kerjasama ibu/bapak dengan guru yang mengajar di sekolah?	- Biasanya gurunya ngasih buku penghubung. Kalau saya sempat baca ya saya baca. Kalo ngak sempat paling ya pas jemput di sekolah gurunya ngasih tau saya.	- Orang tua bekerjasama dengan guru melalui buku penghubung maupun komunikasi langsung, namun kurang komunikatif.

W.O-2a Orang tua IL:

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Apakah ibu/bapak mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah?	- Iya mbak. Tapi ya sebisa dan semampu kami.	- Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah.
2.	Seperti apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan ibu/bapak pada anak?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau di rumah diajarkan ibadah, sholat ya mbak. Terus tiap hari selalu saya putarkan murottal qur'an. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, sore menjelang maghrib sama malam pas mau tidur. Harapan saya kan anak bisa jadi hafidz. Paling tidak dia bisa hafal surat-surat pendek hafal do'a-do'a, sebelum makan, mau tidur, mau bepergian. Meskipun IL anak autis, tapi kan dia masih bisa dengar, bisa melihat, bisa bicara. Kami sebagai orang tua percaya ya seperti apapun kondisi anak itu masih bisa dipemak lah istilahnya. Masih bisa diajarin. Perilakunya juga masih bisa dibentuk apalagi kalau ngajarnya dari dia masih kecil. Misalkan perilakunya ngak sesuai ya kami ingatkan, ngak boleh begitu, langsung kami kontrol secara fisik untuk mengesahkan perilakunya kalau memang sudah tidak bisa dikasih tau. - Kalau pembiasaan lainnya ya yang sering dilakukan sehari-hari, makan harus pakai tangan kanan, masuk rumah mengucapkan salam, setelah bermain harus mencuci mainannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai yang diajarkan; ibadah/ amaliyah, dan akhlak/ <i>Khuluqah</i>.

3.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sudah menjadi kebiasaan anak dalam kesehariannya?	- Sudah mbak. Kalau sholat itu sudah lumayan rutin. Tapi kalau untuk perilakunya itu memang masih harus terus dikontrol.	- Siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kesehariannya, meskipun kadang masih perlu diarahkan.
4.	Bagaimana kerjasama ibu/bapak dengan guru yang mengajar di sekolah?	- Kerjasamanya ada pakai buku penghubung siswa sama kotemu langsung pas jemput IL kayak gini tadi gurunya nyampirin saya.	- Orang tua bekerjasama dengan guru melalui penghubung maupun komunikasi langsung.

W-3-1 (Kondisi Siswa) Bu Ana, Siswa WS, usia 9 tahun, kelas 3

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	1. Bagaimana kondisi siswa tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi timbul balik dia lumayan bisa. Kalau ngak paham dia diem. Memang pada dasarnya WS ini ngak banyak agumong. Cuma kadang untuk kalimat masih sepele-pesah, kadang untuk SPOK-nya belum sempurna ya mbak. Misalnya dia mau makan ya "makan, makan". Jadi kadang belum lengkap cuman "kan", tapi maksudnya dia sudah tau untuk mengungkapkan apa yang dia mau dikerjakan. Susunan katanya aja yang belum. - Kalau perilakunya, kalau kondisi stabil, dia bagus ya. Tapi kalau dia memang emosinya bergeljak, sulit dikontrol, terkadang bontak. Dia itu kan saya sudah saya panti, "WS, Bu AN mau ke". Dia ngak papa waktu itu. Tapi nanti setelah saya pulang dari sana dia marah, dia melupakan emosinya dengan melepaskan sesuatu ke saya. Dia sangat ketergantungan sekali dengan gurunya. Kalau sama guru yang lain ngak masalah, cuman sama guru yang megang dia "Nah di rumah kita memberikan ke anak-anak supaya anak itu tidak ketergantungan dengan satu guru. Caranya kita rolling setiap satu tahun kita rolling gurunya. Dulu sebelum saya juga itu. Gurunya ngak ada ya marah, dendam gitu lho. Padahal sudah dipanti. - Jadi kalau interaksi sosialnya itu dia kurang ya mbak buat berinteraksi sama temennya atau guru lain. Dia kurang mau main sama temennya. Dia mau ya itu sama guru yang megang dia. Kalau saya lagi ngajar kelas masak, dia mau belajar sama saya itu ke dapur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengalami gangguan komunikasi, sedikit berbicara, penguasaan kata masih kurang. - Siswa mengalami gangguan perilaku, kecenderungan dengan guru yang menganggu. - Siswa mengalami gangguan emosi dia awalnya kalau menantang marah kayak dia tapi nanti di akhir dia melupakan emosinya bahkan sampai berperilaku agresif dan dendam. - Siswa mengalami gangguan interaksi sosial; tidak memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan teman maupun guru lainnya termasuk untuk berinteraksi dengan guru.

2.	2. Apa penyebab siswa tersebut mendapat autis?	<ul style="list-style-type: none"> - Saya kurang begitu paham. Saya baru megang dia semester ini. Tapi dari info itu, dari kecil dia itu kalau melihat mendung dia akan nangis mbak, kacau. Jadi melihat mendung itu kan dulu pas baru pas musim hujan gitu jadi ya reveal nangis minta pulang. Tapi sekarang sejak 2 semester yang lalu kondisinya sudah bagus tidak ada masalah. Kita kasih tau, dan dia kalau minta pulang tidak kita perbolehkan, "tidak apa-apa. Itu mendung, mau hujan". Ya menangi seperti itu, tapi lama-lama terkontrolkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru berkomunikasi dengan guru lain yang pernah mengajar WS untuk menanyakan kondisi WS. - Guru kurang mengetahui latarbelakang kondisi siswa pada WS. - Berdasarkan info yang diperoleh bu AN, gejala awal autisma yang nampak WS ini memang saat melihat mendung. - Saat awal WS masuk sekolah dengan keadaan WS yang demikian guru mengkonduksi siswa dengan memberikan pengertian, dan instruksi.
3.	3. Bagaimana kemampuan intelektual/ bakat?	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup bagus, soalnya usianya masih 9 tahun ya. Dia kemampuannya juga ya ada beberapa yang di atas umumnya ya. Kemampuan untuk menghafal cepet. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengalami gangguan perkembangan kemampuan. Tetapi beberapa kemampuan WS ada yang di atas rata-rata.
4.	4. Bagaimana latar belakang siswa terkait sisi keagamaan?	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa seperti sholat mungkin, itu sudah dibarengi pengenalan dari orang tuanya. Kami juga belum tau ke orang tua. Paling ngak ada pengenalan sholat, sholat jum'at. 	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga, melaksanakan sholat ketika di rumah.
5.	5. Dampak atau akibat dari kondisi-kondisi siswa tersebut terhadap kegiatan pembelajaran termasuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau melihat karakteristik anak yang tadi, akhirnya pembelajaran tidak bisa berjalan mbak. Kalau dia mau sejadi-jadinya, kita jadi tidak bisa memberikan pembelajaran, jadi dibarengi dulu sambil kita memberikan pengertian. Karena kadang dia itu ngambek, terus nanti minta pulang, terus emosi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi emosi siswa yang tidak terkontrol menyebabkan aktivitas pembelajaran terganggu.

W-3-2 (Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Strategi Internalisasi Nilai)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	1. Apakah nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk ditanamkan pada siswa autis?	<ul style="list-style-type: none"> - Iya perlu. Melihat dan menyesuaikan kondisi anak. Semua itu perlu mbak pembelajaran keagamaan itu perlu mbak. Perilaku yang belum terarah, emosi yang belum terarah dengan pembelajaran keagamaan akan mengubah kebiasaannya itu mbak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memahami pentingnya nilai-nilai Islam untuk diinternalisasikan pada siswa autis.
2.	2. Menurut ibu/bapak, apakah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa tersebut dahulu harus menjadi kebiasaan/keprilaku guru dan juga warga sekolah lainnya?	<ul style="list-style-type: none"> - Iya mbak, semua warga sekolah. Dan kebetulan kami dengan yayasan ini hanya menerima guru-guru yang Islam. Memang sejak awal disini misi kami seperti itu. Walaupun siswanya ada yang berbeda agama. Jadi kalau untuk sikap guru, insyallah semua sudah sesuai. Kayak makan minum tidak berdiri, tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengetahui perannya sebagai teladan dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai keprubadiannya.
3.	3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ibu/bapak tanamkan pada siswa?	<ul style="list-style-type: none"> - Yang kita tanamkan itu Kalo ibadah, ya sholat dzuhur, sholat jum'at, itu kita rutinnya. Terus ngaji iqro' mbak setiap pagi. - Terus hal-hal yang paling sederhana yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak seperti sikap berdo'a, salam, adab-adab makan dan sebagainya itu kita terapkan. Walaupun bahasanya belum ya. - Nah kita juga mengajarkan tertib, sopan, tanggung jawab. Jadi memang anak-anak seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai Islam dengan menyesuaikan kondisi masing-masing anak. Tidak paksaan, tapi itu rutinnya. Nanti akhirnya anak akan terbiasa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai yang ditanamkan mencakup aspek ibadah atau nilai Amaliyah, dan Akhlak atau nilai <i>Khuluqah</i>. - Aspek ibadah (Nilai Amaliyah): sholat, berdo'a, baca iqro'. - Aspek Akhlak (Nilai <i>Khuluqah</i>): sopan santun, tertib, disiplin, tanggungjawab.

4.	Tujuan apa yang hendak dicapai dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	- Penanaman nilai-nilai ini membentuk sikap, ahlak, merubah kebiasaan-kebiasaan anak supaya teratur.	- Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. - Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk perilaku dan mengubah kebiasaan menjadi kebiasaan yang baik.
5.	Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan visi misi sekolah/kurikulum?	- Iya mbak. Visi di sekolah ini kan salah satu yang paling ditekankan itu kemandirian pada siswa dan menumbuhkembangkan pengalaman agama. Jadi semua pembiasaan yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk itu.	- Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan visi misi sekolah.
6.	Internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan apa?	- Dalam pembelajaran ada ya mbak, ya itu tadi. Jadi di pembelajaran itu ada yang materi atau teori sama pembiasannya juga ada, dan pas pembiasaan itu juga kita avalnya kasih contoh dulu.	- Internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan rutin sekolah (pembiasaan) dan kurikulum tersembunyi (kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian).
7.	Perluah menggunakan strategi khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa autis?	- Perlu. Anak autis nggak bisa dipukul rata cara ngajarnya seperti anak pada umumnya. Jadi harus ada strategi khusus dalam menyampaikannya.	- Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak autis perlu menggunakan strategi khusus, karena kondisi anak autis yang berbeda dari anak normal.
8.	Strategi khusus apa saja yang di gunakan dalam menanamkan masing-masing nilai pendidikan Islam tersebut?	- Jadi kita tidak seperti anak-anak reguler ya. Kalau kita memberikan pelajaran itu ini tidak boleh, contohnya ya anak-anak kami kan ada yang kadang mukul gurunya, kadang meludahin gurunya, nah itu kan mereka tidak sadar kalau itu perbuatan yang salah. Cuma kita tetap memberikan makanan bahwa itu "tidak boleh", "tidak sopan". Akhirnya kan anak akan hafal kalau itu tidak boleh, walaupun itu prosesnya lama ya mbak, anak-anak tidak tau bahwa itu kalau istilah bahasa jawa nya "sanyak" gitu ya dengan guru itu mereka tidak tau anak-anak autis. Cuma tetep kita kerjain, kita masukkan nilai-nilai itu bahwa sikap seperti ini tidak boleh dilakukan, sikap ini yang dilakukan, seperti itu. - Walaupun kenyataannya tidak seperti anak-anak umumnya. Kita mau menjelaskan bahwa... kalau misal anak-anak normal kalau negang kepala gurunya sudah termasuk perilaku yang pelanggaran. Tapi untuk anak-anak kita, itu di luar kontrol. - Jadi secara keseluruhan cara yang kita gunakan itu ya melalui pembiasaan untuk mengubah kebiasaan anak ya mbak, mengaplikasikan teori langsung ke dalam pembiasaan sehari-hari, dan kita terus mengingatkan siswa kalau dia berbuat perbuatan yang tidak sesuai. - Dan kita juga memberikan motivasi ke anak pada waktu tertentu ya mbak sama pemberian contoh, karena anak kan dia cenderung meniru.	- Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang digunakan ialah strategi pembinaan dan keteladanan.
9.	Apakah ada perencanaan dalam memilih strategi penanaman nilai-nilai tersebut sebelum kegiatan berlangsung?	- Ada mbak. Karena rolling guru itu ya mbak kita kalau nggak tau karakteristik anak ini gimana kita tanya sama guru sebelumnya, dulu ngajarnya gimana. - Kalau disini semua guru sekiranya hampir sama ya mbak cara ngajarnya, cuma tergantung siswa yang dipegang karakteristiknya seperti apa. Paling yang beda itu karena itu. - Biasanya yang membedakan itu pas mengkondisikan anaknya saja. Atau media-media yang digunakan untuk menyampaikannya.	- Strategi dipilih dengan melihat kondisi anak dan karakter anak.

W-3-3 (Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWACARA	INTERPRETASI
1.	Aspek apa saja yang dikembangkan dg strategi tersebut?	- Semuanya ya mbak. Itu untuk pembelajaran kita itu semuanya dikembangkan. Kalau kognitifnya ya perlu, kemudian psikomotornya juga apalagi untuk anak yang terkendala dengan gerak.	- Aspek yang dikembangkan kognitif, afektif, psikomotor.

2]	Bagaimana pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai tersebut dengan menggunakan strategi yang dipilih?	- Misal berangkat tangan atau salam sama guru, kita kasih tau "sebelum masuk salam dulu", "sebelum pulang salam dulu". - Setiap pagi baca iqro', itu saya dampingi. Semua anak dipegang gurunya masing-masing. Pelaksanaan nya saya baca dulu, nanti dia mengikut, kalau salah dibetulkan, "ya", "ha". - Bendo'a sebelum melakukan pembelajaran atau melaksanakan kegiatan apa saja. Misal sudah makan ya habis gitu (tangan mengespalah, tes "aminin", mengespalah tangan ke muka), gitu aja. Itu sing paling sederhana. Terus kita anakin, "do'a sebelum/sudah belajar", "do'a sebelum/sudah makan", "do'a before/after". Kalau anak belum bisa, kita bimbing, gitu ajari pelan-pelan. Nanti itu semua diimplimentasikan di kesehariannya. - Misalnya kalau dalam pembelajaran sholat. Di semester ini belajar urutan gerakan sholat. Kita berikan gambar-gambar urutan sholat. Ketelitian dia baca juga salah bisa, jadi dia lihat gambar sambil baca itu gerakan apa, misal "berdiri tegak", "sua", "takbiatul ihram", itu dia bisa membaca gambar dan membaca kalimatnya. Kemudian setelah itu dipraktikkan. - Kemudian hafalan bacaan sholat, hafalan surat pendek. Jadi hafalan-hafalan kayak gitu caranya dengan kita yang membacakan, dia menirakan, juga dengan tulisan latin. Kemudian anak membaca latin, dengan arab kan beda. Makanya itu, anak membantu dengan tulisan latin, tapi kita mengajarkannya yang benar sesuai tajwid. - Aplikasi sholatnya di sekolah lima hari ya. Setiap hari sholat diuzur berjamaah, sholat jum'at juga salah bisa ikut. Jadi untuk kegiatan sholat jum'at dia sudah bisa ke masjid. Bagus perkembangannya, dia ngerti. Sudah mengenal istilahnya. - Jadi kalau anak-anak yang salah bisa dikondisikan, dilatih, itu setiap habis makan ini kita ajak sholat diuzur berjamaah. Walaupun ada yang sholat jama'ah masih mau roso. Ada yang cuman berdo'a saja. Ite nanti habis makan setengah. I anak-anak sholat jama'ah. Kalau ke masjid satu anak dilampangi satu guru. Ada yang dua tiga anak cukup satu guru, jadi tergantung kondisi anak. Ya memang harus kita dampingi. - Ada juga pemberian motivasi. Misalnya, ini anak-anak "Siapa yang hari ini sholatnya terib?", misalkan terib nanti kita berikan apa gitu. Ketelitian hari jum'at itu anak-anak kan sholat jum'at, dan dimasjid itu banyak yang bersedekah, jadi kalau selesai jum'at disediakan makanan atau snack. - Atau juga kadang memang harus kita motivasi "Kalau suka nggak?", "tante kalau sholat terib, tidak bicara sendiri, nanti diajak ke masjid, kalau masih bicara sendiri nggak usah diajak ke masjid". Nanti akhirnya dia akan bisa mengikutin. - Kalau anak-anak mau makan ya, sebelum makan, dia ambil bekal. Sekarang istirahat, makan, kita ben motok "ambil makan", terus sudah diarah di meja makan, "ditarik di meja", kemudian cuci tangan, "cuci tangan ya", terus ambil pingang, "ambil pingang". Itu terus kita buntuti. Kalau sudah terbiasa cukup kita lihat dari jauh. Terus selesai makan, mereka mencari sendiri. - Kalau perkembangannya ada yang nggak sesuai, misalkan anak memukul gurunya, langsung kita tegur "tidak boleh", "tidak sopan". Jadi kalau dia surut gitu saya kasih apa gitu.	- Penanaman nilai melalui kegiatan intrakurikuler, dilakukan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. - Kegiatan pendahuluan dimanfaatkan untuk mengkonkretkan, menanamkan nilai dengan menggunakan strategi pembinaan dan keteladanan. - Kegiatan pendahuluan diawali dengan literasi membaca iqro', dan bendo'a sebelum belajar. - Guru menggunakan teknik fatag, chateag, siklus DTT . - Penanaman nilai di dalam kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan rutin/ pembiasaan dan kurikulum tersembunyi (kegiatan spontan/ pengkondisian siswa) dengan menggunakan strategi pembinaan dan keteladanan. - Kegiatan ini dilakukan dengan penyampaian materi, pengamalan, tentang urutan gerakan sholat. - Guru menggunakan media dalam menyampaikan materi. - Guru menggunakan teknik fatag, chateag, siklus DTT . - Kegiatan penutup dilakukan dengan kegiatan rutin/ pembiasaan membaca do'a di akhir pembelajaran. - Guru menggunakan teknik fatag, chateag, siklus DTT . - Guru memberikan motivasi kepada siswa, berupa instruksi yang mengacu pada pemberian imbalan. - Penanaman nilai dilakukan saat siswa melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga perlu untuk diberikan contoh. - Guru memberikan motivasi berupa imbalan; puasa/bekas dilakukan dengan tidak memberikan sesuatu yang disukai anak diakhir diberikan kepada anak, supaya "anak".
----	---	---	---

			<ul style="list-style-type: none"> mulut-mulut tempo inhalasi: puanteneu diikuti memberikan sesuatu yang disukai anak atau sekehannya diberikan kepada anak, supaya anak menghentikan perilaku atau perbuatan menyimpangnya itu. Sebaliknya, bila anak berperilaku baik, anak diberi hadiah (reward) berupa sesuatu yang disukai anak atau sekehannya diberikan kepada anak, untuk menguatkan perilaku yang sesuai nilai.
3.	Bagaimana bentuk penilaian pencapaian pemahaman siswa terhadap nilai tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai sesuai dengan pembelajaran itu ada mihak di RPP. Nah itu kan akan muncul kalo di pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Pkn itu kan ada penilaian nilai sikap, pengetahuan dan sosial ketramplilannya ya. Nah nilai ketramplilannya kita berikan soal-soal sesuai indikator materi yang kita berikan. Kemudian untuk ketramplilannya, praktiknya itu tadi. Misal saya kasih pengayaan urutan sholat dan bacaan-bacaannya. - Kita diangge lagi anak. Kemudian kita memberikan sensasi apa gitu ya, biar dia ada fokus ke pembelajaran itu. Mungkin medianya, mungkin kalau seperti sholat tadi ya kita berikan gambar anak sedang sholat. Pertama, berdiri, ada sajak dan seterusnya sampai salam. Itu akan menarik, anak akan lebih tertarik buat belajar. Biasanya saya pakai hp. Nanti setelah menggunakan media itu, kalau dia sudah bisa, biasanya saya kasih 'jempol'. Kalau dia belum bisa juga, harus dibantu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian menggunakan persiapan afektif dan psikomotorik, melalui pengamatan terhadap praktiknya. - Penilaian kognitifnya dilakukan dengan pengisian dan pertanyaan langsung secara verbal.
4.	Langkah apa yang diibubapak ambil jika siswa tidak memberikan respon/feedback?	<ul style="list-style-type: none"> - Kita diangge lagi anak. Kemudian kita memberikan sensasi apa gitu ya, biar dia ada fokus ke pembelajaran itu. Mungkin medianya, mungkin kalau seperti sholat tadi ya kita berikan gambar anak sedang sholat. Pertama, berdiri, ada sajak dan seterusnya sampai salam. Itu akan menarik, anak akan lebih tertarik buat belajar. Biasanya saya pakai hp. Nanti setelah menggunakan media itu, kalau dia sudah bisa, biasanya saya kasih 'jempol'. Kalau dia belum bisa juga, harus dibantu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan teknik siklus DTT. Instruksi / stimulus diberikan secara berulang. Prompt diberikan bila siswa tidak memberikan respon apapun. - Pemberian inhalasi berupa reward diberikan jika siswa memberikan respon sesuai perilaku target, baik saat tidak ada prompt maupun dengan prompt.
5.	Sejauh mana pemahaman siswa terkait nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Sekedar mengerti perintah atau instruksi yang sering kita berikan sih masih sebetulnya. Kalau pemahaman yang gimana-gimana itu belum sampai sama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman siswa terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan hanya sebatas pengetahuan dasar nilai melalui instruksi yang
6.	Apakah siswa mampu memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam tersebut untuk menjadi kehidupan?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau untuk memahami itu susah ya. Untuk konsep bahwa ini sopan, kenapa kok harus sopan dan lain-lain, teorinya itu nggak. Jadi aplikasinya di keseharian. Implementasinya langsung pada praktiknya. 	<ul style="list-style-type: none"> - diulang-ulang dan diberikan secara terus menerus oleh guru dalam pembelajaran di kelas maupun melalui pembiasaan. - Siswa belum mampu berpikir ke arah pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek kehidupan. - Siswa memahami nilai-nilai hanya berdasarkan instruksi yang secara berulang-ulang diberikan oleh guru kepada siswa terkait perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, sehingga siswa terbiasa terhadap perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
7.	Apakah siswa mampu membedakan nilai mana yang benar dan tidak?	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak tetap kita tanamkan, tapi tidak bisa memisahkan kondisi anak mana harus itu atau bisa membedakan "itu sopan, itu boleh tidak boleh". Untuk hal itu anak tidak bisa membedakan. Tapi itu tetap kita ajarkan bahwa perilaku ini boleh dilakukan, perilaku ini tidak boleh, seperti itu. - Jadi karena dia hafal pada kalimat perintah yang kita berikan itu dia tau ini boleh, ini tidak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belum mampu membedakan konsep nilai mana yang baik dan tidak. - Siswa membedakan nilai-nilai hanya berdasarkan instruksi yang secara berulang-ulang diberikan oleh guru kepada siswa terkait perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, sehingga siswa terbiasa terhadap perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
8.	Apakah siswa mampu berpikir ke arah dampak/keberhasilan yang ditimbulkan jika mengait nilai yang mengait nilai yang benar?	<ul style="list-style-type: none"> - Nggak bisa mikir. Paling ya hanya pemahaman seperti pemberian motivasi tadi, "kalau saya nggak terbiasa nanti nggak diajak ke masjid", seperti itu saja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belum mampu berpikir dampak atau akibat jika beresikap dan berperilaku tidak sesuai nilai.
9.	Pemaksimalan/bantuan apa yang diibubapak hadapi dalam menanamkan nilai tersebut dan bagaimana cara menyikapinya?	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk awal ya memang ada hambatan. Karena anak-anak ini kan harus fokus, kita ulang ya. Jadi untuk membentakkan pengertian itu ya kita ulang, nanti anak-anak akan memahami. Tapi setelah keses, sudah terbiasa. - Terus kalau masa pas pembelajaran dia mulai nggak fokus, kita tarjukkan hal-hal lain yang menarik tapi tetap bisa jadi pembelajaran buat dia. Misal menayangkan video gerakan sholat lewat hp, gitu. Pokoknya mengarahkan dia sama sesuatu yang disukai atau sekehannya menarik. - Kalau emosinya stabil, nggak ada masalah anak. Tapi kalau lagi emosi, sulit sekali untuk dikendalikan. Ketergantungan sama guru yang mengoreksi dia juga jadi hambatan anak. Kalau saya berpikir sama guru lain, dia nggak mau. Jadi repeat juga kalau misal saya ada kepekaan lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor yang menghambat penanaman nilai yakni faktor internal; emosi siswa yang tidak stabil, dan ketergantungan dengan guru kelasnya. - Guru menggunakan teknik feeding. - Guru mendiskusikan perhatian siswa dengan memberikan stimulus berupa sesuatu yang disukai siswa (reward) bagi siswa.

10.	Bagaimana jika siswa sedang dalam kondisi emosional yg kurang stabil?	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah pas pembelajaran tenang, dia lupa tidak membawa celana renang. Sebetulnya bisa pakai celana dalam ini nggak papa. Kemudian dipinjemi punya teman indialah ada yang pagitu. Tapi dia nggak mau. Sampai kegiatan sudah mau selesai dia benar-benar nggak mau. Kita coba kasih pengertian kalau tidak bawa celana bisa pakai yang lain, ada alternatif lain. Dia itu diem, tapi nanti kembali lagi pas mau pulang dia emosi lagi. Terus kita berikan pengertian bahwa "itu nggak papa", "boleh pakai yang lain". 	<ul style="list-style-type: none"> - Saat emosi siswa mulai melodak, guru mengarahkan perilaku siswa dengan memberikan stimulus berupa pengertian, penjelasan, atau langsung menarikan alternatif solusi.
11.	Apakah ibubapak juga memberikan contoh terkait nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Iya mbak. Kita juga memberikan contoh langsung, misalkan untuk membiasakan sampai disini. Untuk anak-anak yang sulit kita aja komunikasi jadi kita berikan contoh langsung. Jadi kita buang sampah misalnya, anak kot. Jadi nanti akan terbiasa kalau dia punya sampah akan dibuang pada tempatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjadi teladan bagi siswa; memberikan contoh langsung kepada siswa. (keteladanan internal).
12.	Ketika ibubapak memberikan contoh berdasarkan nilai tersebut dan suatu saat siswa diminta untuk melakukannya, apakah siswa mampu melakukannya?	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa mbak. Misal buang sampah itu tadi ya. Kita ambil sampah yang ada, terus saya tunjuk ke sampah yang lain dan bilang ke dia "itu sampah", "ambil sampahnya". Kemudian dia ambil. Pas kita mau masukkan sampahnya ke tempat sampah, bantarkan siswa lihat. Atas kalau bisaunya teralihkan ke hal lain, kita bilang "buang sampahnya". Atau kalau dia benar-benar kurang merespon, saya bantu dengan mengarahkan tangannya ke tempat sampah lalu saya bilang "buang sampahnya". Seperti itu mbak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu melakukan apa yang dicontohkan guru. - Guru memberikan contoh dengan teknik feeding dan siklus DTT. - Jenis prompt yang diberikan; model, gestural, verbal, dan fisik.
13.	Apakah pernah dengan bimbingan dan arahan selama proses tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Iya mbak. Anak itu harus terus dibimbing, diajarkan. Jadi selama proses itu kalau anak bisa melakukan sendiri, kita hanya mengajari. Tapi kalau dia tidak bisa, kita arahkan, kita kasih tau begini begini begini. Kita berikan instruksi. Seperti itu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pembinaan secara bertahap; membimbing dan mengarahkan siswa secara terus menerus sampai siswa bisa melakukannya sendiri.
14.	Dalam kesehariannya, implementasi kesehariannya bisa. Dia mau salim sama guru, mengesap salam meskipun belum terlihat jelas vokalnya, pas belajar juga sering nggak lari-larian. Setelah makan juga dia bisa mencuci sendiri. Nanti seperti di tempat seperti kalau mau masuk kelas.	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya belum terlihat sholatnya, sekarang sudah terbiasa. Dia mau ikat sholat jama'ah, sholat jum'at juga. Sebelumnya saya programkan urut-urutan sholat, dan ternyata dia sudah mampu. Sekarang sudah masuk ke bacaan sholat, saya berikan pengayaan urutan sholat dengan bacaannya. Kemarin sudah sampai ke bacaan surat dan "tadil". - Al-fatihah sudah hafal, kemudian surah pendek Al-Ikhlash, cuman tetap kita tunas karena vokalnya kurang, jadi panjang pendek tidak bisa ideal seperti tau tasaddiyah, tau tajwidnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai dalam kesehariannya, meskipun kadang siswa tetap perlu dibantu untuk melakukannya dengan prompt (bantuan). - Siswa mampu berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam meskipun vokalnya belum terlalu jelas. - Siswa mampu berdiri, datang ke tempat duduk saat proses pembelajaran berlangsung. - Siswa mampu makan dan mencuci piringnya sendiri dan meletakkan sepatu pada rak sepatu sebelum masuk kelas. - Siswa mampu mengikatkan sholat berjama'ah dengan urutan sholat yang benar, meskipun bacaan sholatnya masih belum dikuasai sepenuhnya.
15.	Apakah kebiasaan siswa tersebut hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu atau sudah terus menerus dilakukan?	<ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan-kebiasaan tadi sudah dilakukan setiap hari, tapi ada saantya juga mereka perlu diingatkan. Karena perilaku mereka yang memang diharu kontrol, jadi harus kita yang mengarahkan lagi ke kebiasaan-kebiasaan yang baik tadi. Terus kita ingatkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan tersebut sudah dilakukan secara menerus tetapi kadang masih perlu untuk diingatkan.
16.	Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Emosi yang stabil, sarana prasarana (media, tempat misalnya untuk sholat, wudhu, praktik langsung pembiasaan, juga komunikasi dengan orang tua siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi nilai-nilai pendidikan Islam yakni faktor internal dan eksternal.
17.	Jika ternyata pencapaian siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, apakah ada langkah lain yang diambil (tidak lanjut dari pihak sekolah/guru) agar nilai-nilai pendidikan Islam tersebut benar-benar tertanam pada diri anak dan menjadi kepribadian mereka?	<ul style="list-style-type: none"> - Kita lakukan remedial. Jadi apa yang kita rencanakan di semester ini kok belum tercapai, untuk semester depan kita ulang lagi. Dan masalahnya waktu-waktu ini sudah kita berikan, masih ada jeda waktu, itu kita memberikan remedial di semester ini juga. Jadi kalau pos rapotan belum tercapai, awal semester depan kita ulang lagi, program itu kita berikan lagi. - Kita bisa target, tapi tidak bisa menemukannya "harus bisa". Kita tetap ada target, cuman kan dengan target itu kita bisa mengoreksi bahwa anak ini mampu atau enggak. Kalau misalkan targetnya tiga indikator tapi ternyata tiga indikator saja ada satu yang masih kita ulang, ya kita ulang di semester depan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru melakukan evaluasi dengan cara remedial yakni mengulang program anak pada semester ini jika masih ada waktu luang atau melanjutkannya di pertemuan/ semester berikutnya.
18.	Apakah ibubapak melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ini? Jika ya, seperti apa kerjasamanya yang dilakukan?	<ul style="list-style-type: none"> - Tentu ada mbak. Karena itu yang paling penting. Kalau tanpa kerjasama dengan orang tua, hanya satu pihak guru saja pembelajaran akan sia-sia. - Jadi kerjasamanya itu, misalkan pembiasaan-pembiasaan di sekolah itu tadi. Kalau di sekolah, mau makan ambil bekal sendiri, ambil peralatan sendiri, selesa makan dia nyuci sendiri, itu juga nanti dibawa ke rumah. Jadi ada komunikasi antara guru dan siswa untuk memaksimalkan kembali pembiasaan yang dilakukan disekolah untuk dibiasakan juga di rumah. - Ada yang secara isom, ada juga secara tertulis pakai buku penghubung. Itu jadi kita komunikasi hari ini anak-anak belajar apa, kelebihannya bagaimana, nanti ada perilaku atau apa yang perlu disampaikan itu nanti ditulis di buku penghubung. Setiap hari bukunya dibawa pulang. Jadi selesai pembelajaran, nanti kita tulis, terus dibawakan. Itu ada orang tua yang menanggapi ada yang tidak, sudah bisa. Kalau orang tua mau sendiri, ada keterlibatan. - Kadang kalau pos orang tua yang jemput, sebelum berangkat apa yang ditanyakan di buku penghubung. Kalau yang jemput tidak dengan orang tua, biasanya lewat WhatsApp untuk langsung kita komunikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bekerjasama dengan orang tua siswa untuk membentakkan program pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk bisa diterapkan di rumah. - Komunikasi guru dan orang tua siswa melalui komunikasi verbal (langsung) atau melalui buku penghubung.

W-0-3 Orang tua WS:

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Apakah ibu/bapak mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah?	- Oh iya mbak. Saya sama suami saya selalu menyempatkan waktu buat ngajarin WS. - Ibadah kami kenalkan. WS kita kenalkan sholat. Saya sholat dia ikut, atau kadang sama papanya, kadang juga bertiga. Dia ikut sholat berdiri disamping saya atau papanya. Dia sedikit-sedikit bisa niru. - WS itu termasuk anteng, pasif. Tapi kalau sudah marah itu bisa bener-bener emosi sampai lempar barang atau memukul. Jadi pas WS seperti itu, saya kasih tau nggak boleh melempar, tidak boleh memukul. Terus saya kasih mainan yang dia suka kalau dia murut.	- Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah.
2.	Seperiti apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan ibu/bapak pada anak?	- Ibadah kami kenalkan. WS kita kenalkan sholat. Saya sholat dia ikut, atau kadang sama papanya, kadang juga bertiga. Dia ikut sholat berdiri disamping saya atau papanya. Dia sedikit-sedikit bisa niru. - WS itu termasuk anteng, pasif. Tapi kalau sudah marah itu bisa bener-bener emosi sampai lempar barang atau memukul. Jadi pas WS seperti itu, saya kasih tau nggak boleh melempar, tidak boleh memukul. Terus saya kasih mainan yang dia suka kalau dia murut.	- Nilai yang diajarkan, ibadah, amaliyah, dan akhlak <i>khuluqah</i> .
3.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sudah menjadi kebiasaan anak dalam kesehariannya?	- Sudah. Di rumah selalu mau saya ajak sholat jama'ah. Dia mengerti kalau waktunya sholat. - Perilaku yang lain juga sudah walaupun pernah juga masih nyleweng. Dia mudah dikasih tau mbak kalau emosinya stabil. Dia cepet hafal kalau diajarin apa gitu.	- Siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kesehariannya, meskipun kadang masih perlu ditarahkan.
4.	Bagaimana kerjasama ibu/bapak dengan guru yang mengajar di sekolah?	- Guru biasanya agamah saya buku penghubung. Jadi aktivitas WS di sekolah seperti apa semuanya ditulis mbak dibuku itu. Jadi saya tau dia hari ini belajar ini. Kalau ada kendala juga ditulis di situ. Kadang juga bicara ke saya langsung atau lewat WhatsApp komunikasinya.	- Orang tua bekerjasama dengan guru melalui buku penghubung maupun komunikasi langsung.

W-4-2 (Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Strategi Internalisasi Nilai)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam perlu untuk ditanamkan pada siswa autis?	- Penting sih mbak. Nggak cuma anak-anak autis, anak normal juga mbak. Jadi memang kalau menurut saya semua pendidikan, pendidikan agama itu penting semua.	- Guru meyakini pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam untuk ditanamkan pada siswa autis.
2.	Menurut ibu/bapak, apakah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada siswa tersebut dibantu harus menjadi kebiasaan, kepribadian guru dan juga warga sekolah lainnya?	- Iya sih mbak. Karena kalau pendidikan a saja perlakunya nggak menggambarkan nilai-nilai Islam gimana siswanya bisa berperilaku kayak gitu. Apalagi DV ini anaknya suka niru.	- Guru mengalami perannya sebagai teladan dalam berakhlak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan mencakup aspek ibadah atau nilai Amaliyah, dan Akhlak atau nilai <i>Khuluqah</i> ?	- Kalau di sekolah ini tuh lebih ke sikap atau akhlak ya. Contohnya berdo'a, sikap berdo'a yang baik seperti apa. Terus disiplin, rukun, tanggung jawab, acuh, sopan santun, seperti itu ya mbak. - Kalau yang lainnya itu sholat, ngaji gitu.	- Nilai yang ditanamkan mencakup aspek ibadah atau nilai Amaliyah, dan Akhlak atau nilai <i>Khuluqah</i> . - Aspek Ibadah (Nilai Amaliyah): sholat, berdo'a, baca alqur'an. - Aspek Akhlak (Nilai <i>Khuluqah</i>): sopan santun, terdisiplin, tanggungjawab, rukun, disiplin.
4.	Tujuan apa yang hendak dicapai dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	- Tujuan yang hendak dicapai ya membiasakan anak berperilaku yang baik, ya pembiasaan sikap. Kalau anak autis lebih ke sikap sih mbak. Tapi tergantung kemampuan anak juga. Kalau DV lebih ke sikapnya.	- Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. - Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ditunjukkan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar berakhlak mulia.
5.	Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan visi misi sekolah/kurikulum?	- Iya disesuaikan mbak. Jadi disini itu kan visinya siswa itu bisa mandiri gitu lho mbak. Nggak tergantung sama orang lain, sama perlakunya nanti bisa tarrahan ke perilaku yang baik. Jadi pas mereka nanti dimasyarakat itu bisa lebih diterima.	- Tujuan penanaman nilai sesuai dengan visi dan misi sekolah.
6.	Tujuan apa yang hendak dicapai dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	- Tujuan yang hendak dicapai ya membiasakan anak berperilaku yang baik, ya pembiasaan sikap. Kalau anak autis lebih ke sikap sih mbak. Tapi tergantung kemampuan anak juga. Kalau DV lebih ke sikapnya.	- Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. - Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar berakhlak mulia.
7.	Apakah tujuan tersebut disesuaikan dengan visi misi sekolah/kurikulum?	- Iya disesuaikan mbak. Jadi disini itu kan visinya siswa itu bisa mandiri gitu lho mbak. Nggak tergantung sama orang lain, sama perlakunya nanti bisa tarrahan ke perilaku yang baik. Jadi pas mereka nanti dimasyarakat itu bisa lebih diterima.	- Tujuan penanaman nilai sesuai dengan visi dan misi sekolah.
8.	Internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan apa?	- Kalau sholat itu ada di mapel PAI sendiri mbak. Kalau yang lainnya lewat pembiasaan atau rutinitas sehari-hari di sekolah.	- Internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan rutin sekolah (pembiasaan), dan kurikulum tersembunyi (kegiatan spontan, keteladanan, penghidupan).
9.	Perlu tidak menggunakan strategi khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa autis?	- Perlu ya mbak, karena kondisi anak autis yang beda ya, jadi pasti cara ngajarnya juga beda.	- Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak autis perlu menggunakan strategi khusus, karena kondisi anak autis yang berbeda dengan anak normal.
10.	Strategi khusus apa saja yang ibu/bapak gunakan dalam menanamkan masing-masing nilai pendidikan Islam tersebut?	- Biasanya kalau anak normal kan diajari sebalik langsung bisa, kalau ini diajarnya harus berulang-ulang terus memang harus ada contoh. Misalkan, dia melakukan keteladanan memang harus langsung kita cegah gitu lho mbak, langsung dilarang. Nanti misalkan anaknya itu tidak tenang kan jadi kebiasaan juga. Jadi memang harus ekstra, dibimbing terus, harus diulang-ulang terus setiap hari.	- Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang digunakan ialah strategi pembiasaan dan keteladanan.
11.	Apakah ada perencanaan dalam memilih strategi penanaman nilai-nilai tersebut sebelum kegiatan berlangsung?	- Ada. Kita perlu ya mbak buat lihat karakter anaknya seperti apa, terus tujuan yang ingin dicapai apa, aspek yang ingin mau dikembangkan itu apa saja. Semua dicantumkan di dalam RPP.	- Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak autis perlu menggunakan strategi khusus, karena kondisi anak autis yang berbeda dengan anak normal, tujuan yang akan dicapai, dan aspek yang ingin dikembangkan.

W-4-1 (Kondisi Siswa) Bu Puput, Siswa DV, Usia 9 tahun, kelas 3

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Bagaimana kondisi siswa tersebut?	- Kalau komunikasi mungkin sama kayak anak autis lainnya ya mbak. Untuk kosakatanya dia sudah bagus, sudah bisa, berbarisan itu sudah bisa. Tapi kalau untuk komunikasi dia masih sedikit, masih dibantu juga mbak. Karena dia kan masih suka memura tuh, meskipun sedikit sih. Jadi memang harus dibantu, tapi kalau pertanyaan-pertanyaan yang biasa dia denger misal "mananya siapa?", "DV apa kabar?", kayak gitu sudah bisa sendiri. Jadi yang sudah sering-sering dia denger, dia jawab. - DV itu anaknya fokus sama mainannya sendiri. Jadi kalau udah sering main sama mainan ini, pasti dia nggak mau diganggu. Dia sekarang suka baca-baca kamus bergambar. Jadi kalau dia udah dapat itu, dia diem aja, baca-baca. - Interaksi sosialnya sama-sama kayak anak autis umumnya mbak, masih kurang. Tapi dia itu gitu mbak, dia itu suka banget sama teman-temannya misal ada yang ngajak gitu dia itu sering lalin, langsung lari ngilang kayak gitu sih mbak. Tapi kalau untuk bermain barang interaksi sosial gitu dia masih belum bisa. - Perilakunya sehari-hari sih bagus mbak, tapi ya tetep kadang ada aja kelakuannya, kayak sering ke kamar mandi, lari kesana-sini, terus kalau dikasih tau ngeyel nggak mau murut.	- Siswa mengalami gangguan komunikasi; suka memura (echolalia). - Dengan memura, ia mampu menghafal kata-kata yang didengar meskipun tidak mengerti artinya. - Komunikasi dia masih hanya sebatas mengenai pertanyaan yang sering didengar. - Siswa mengalami gangguan pola bermain; sangat lekat pada satu mainan yakni kamus bergambar. - Siswa mengalami gangguan interaksi sosial; tidak memiliki ketertarikan bermain bersama teman sebaya maupun orang lain.
2.	Apakah penyebab siswa tersebut mengidap autis?	- Kalau itu saya nggak begitu paham. Memang dia itu punya kakak satu autis juga.	- Penyebab autis siswa diduga karena faktor genetik orang tua.
3.	Bagaimana kemampuan intelektual/ keterampilan bahasa?	- Sebetulnya bagus sih mbak intelektualnya. Misal dia diajarkan sekarang, langsung cepet gitu lho mbak nangkernya, tapi tetep yang mananya anak autis dia ada keterbatasan dalam hal perkembangan intelektualnya ya mbak. - Apalagi ditambah DV itu kan anaknya moles, jadi tergantung mood banget Dva itu kalau belajar. Jadi kemampuan intelektualnya juga terganggu.	- Kemampuan intelektual siswa cepet dalam menangkap apa yang diajarkan guru. - Siswa mengalami gangguan emosi; emosi tidak stabil.
4.	Bagaimana latar belakang siswa terkait sisi keagamaannya?	- DV itu interaksi dengan orang tuanya kurang ya mbak. Orang tuanya sibuk. Jadi mungkin untuk pembelajaran apalagi keagamaan gitu kurang juga. Karena kalau sampai rumah biasanya juga langsung masuk kamar, gitu mbak kalau DV itu. Yang jenepit sekolah aja juga cepet langganannya gitu mbak. Tapi sampai rumah seringnya disambut sama ibunya, kadang kalau cuman sama neneknya, sama kakaknya juga langsung dimasukkan kamar. - Jadi kalau dilihat dari keagamaannya DV sih orang tuanya kurang dari sisi keagamaannya.	- Interaksi orang tua dan siswa kurang, dikarenakan kesibukan orang tua. - Orang tua tidak menyalakan perannya sebagai pendidik di lingkungan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.
5.	Dampak atau akibat dari kondisi-kondisi siswa tersebut terhadap kegiatan pembelajaran termasuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam?	- Pembelajaran kamayan terhambat sih mbak. Karena nunggu moodnya balik lagi biar mau belajar lagi itu lumayan lama.	- Kondisi emosi siswa yang tidak stabil membuat pembelajaran maupun penanaman nilai-nilai pendidikan Islam menjadi terhambat.

W-4-3 (Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam)

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Aspek apa saja yang dikembangkan dg strategi tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak psikomotornya ya mbak, tapi ya kognitifnya tetap. 	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek yang utama dikembangkan psikomotor dan kognitif.
2.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai tersebut dengan menggunakan strategi yang dipilih?	<ul style="list-style-type: none"> - Datang ke sekolah, sama mau pulang sekolah, salim sama guru dulu "DV" salim dulu, "Bilang "Assalamualaikum". - Berdo'a dan sikap berdo'a yang baik sebelum memulai pelajaran, tapi tetap saya pandu "DV berdo'a", "sikapnya yang baik". - Kalau ngaji iqro' masih dasar banget ya mbak, masih iqro' 2 awal-awal. Dia baca, kalau salah atau lupa itu huruf apa saya kasih tau. - Materi sholatnya baru mempelajari macam-macam sholat wajib. Jadi itu cuman baru menjelaskan aja, terus dia suruh memili, sholat apa rakaatnya berapa. Kita tanya "DV" sholat maghrib berapa rakaat?", terus dia nanti menjawab. Kalau nggak bisa ya harus kita bantu. Terus kadang kalau dia kan juga kadang nggak mau ngomong kan mbak, nggak mau ngejawab. Jadi pakai kertas biasanya, saya pakai kertas terus saya tulis sholatnya apa, sama jumlah rakaatnya berapa. Jadi nanti dia menjodohkan. Materinya baru itu. Jadi nyebutin namanya. Untuk bacaan sholat belum. Masih dasar banget kalaupun DV". - Kalau praktik sholatnya masih susah mbak, ya meskipun kadang saya ajak tapi itu masih susah gitu dia buat ngikutin. - "Misi kita ngajarin kerukunan. Kalau dalam materi kita kasih tau sikap rukun itu seperti ini. Biasanya untuk membantu ditambah dengan gambar ilustrasi gitu mbak sambal kita tunjuk "ini sikap rukun", "tidak beres". - Dalam praktik sehari-harinya, kalau ada yang beresit barang kayak gitu kan, diajarkan harus gantian, "ini dulu baru ini", harus bergantian nggak boleh beresitan. Caranya ya langsung di stop sih mbak kalau kayak gitu, "DV stop, gantian". - Menang kalau anak autis kan harus tepos kan mbak. Jadi kalau nggak ya kayak gitu, ngeyel. - Atau kalau pas dia lihat temennya beresitan, dia kan suka banget lihat temennya beresitan. Sambal guru yang lain meluru, saya kasih tau ke dia "itu tidak boleh", "tidak boleh beresitan", "harus berteman". - Sebelum makan gitu dia dulu. "da" sebelum makan". Itu juga tetap kita bimbing. Jadi kita tetap baca da'anya, nanti dia menurkan. Lamo-lamo bisa sendiri. - Waktu makan, anak diajarkan untuk bertanggungjawab ya mbak, mulai dari ambil bekal sendiri, makan sendiri sampai nyuci sendiri tempat makannya. Jadi setelah selesai makan itu, langsung nyuci sendiri. Itu sudah biasa. Dulu sebelum bisa masih harus disalurkan "ayo parangnya dibawain", terus kita dampingi ke tempat nyucinya. "ayo diajari sendiri". Kita kasih contoh dulu, setelah itu dia menurkan. Kalau sekarang paling hanya mengingatkan kalau dia tidak melakukan itu. - Sopen misalnya dalam bekal, tidak boleh tidak terak. "DV diam", "tidak beresita", kadang kalau masih tidak mau juga saya kasih mainan atau kanvas bergambar yang dia suka, sambil tetap dikasih tau "tidak boleh beresita". Kalau dikasih sesuatu atau barang harus memotoma dengan tangan kanan, misal saya kasih kanvas bergambar, "ambil pakai tangan kanan". 	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman nilai melalui kegiatan intrakurikuler, dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. - Kegiatan pendahuluan dimanfaatkan untuk mengenalkan, membangun kepedulian terhadap suatu nilai, serta membantu menanamkan nilai dengan menggunakan strategi penanaman dan keteladanan. - Kegiatan pendahuluan diawali dengan literasi membaca iqro', dan berdo'a sebelum belajar. - Guru menggunakan teknik <i>fading, chaining</i> siklus DTT. - Penanaman nilai di dalam kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan rutin/pembiasaan dan kurikulum tersembunyi (kegiatan spontan/ pengondisian siswa) dengan menggunakan strategi penanaman dan keteladanan. - Kegiatan ini dilakukan dengan penyampaian materi, penguasaan, tentang macam-macam sholat wajib, sikap rukun. - Guru menggunakan media dalam menyajikan materi. - Guru menggunakan teknik <i>fading, chaining</i> siklus DTT. - Kegiatan penutup dilakukan dengan kegiatan rutin/pembiasaan membaca da'ia di akhir pembelajaran. - Guru menggunakan teknik <i>fading, chaining</i> siklus DTT. - Penanaman nilai melalui kegiatan rutin/pembiasaan (di luar kegiatan intrakurikuler), dilakukan dengan strategi penanaman dan keteladanan, melalui aktivitas makan, sholat berjamaah. - Guru menggunakan teknik <i>chaining, fading</i> siklus DTT. - Guru memberikan motivasi kepada siswa, berupa instruksi yang mengacu pada pemberian imbalan. - Penanaman nilai melalui kurikulum tersembunyi (kegiatan spontan, pengondisian, keteladanan), dilakukan dengan strategi penanaman dan keteladanan. - Penanaman nilai dilakukan saat siswa melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga perlu untuk dikondisikan dan perlu untuk diberikan contoh. - Guru memberikan motivasi berupa imbalan, <i>praise</i> yang dilakukan dengan tidak memberikan sesuatu yang disukai anak atau schamisnya diberikan kepada anak, supaya anak mengheerikan perilaku atau perbuatan menyimpangnya itu. Sehalikaya, bila anak berperilaku baik, akan diberi hadiah (<i>reward</i>) berupa sesuatu yang disukai anak atau schamisnya diberikan kepada anak, untuk mengaitkan perilaku yang sesuai nilai.
3.	Bagaimana bentuk penilaian pencapaian pemahaman siswa terhadap nilai tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau pas pembelajaran biasanya saya pertanyaan lisan atau dikasih soal. Misal materi sholat, sholat apa rakaatnya berapa. Kita tanya "DV, sholat maghrib berapa rakaat?", terus dia nanti menjawab. Kalau nggak bisa ya harus kita bantu. Terus kadang kalau dia kan juga kadang nggak mau ngomong kan mbak nggak mau ngejawab. Jadi pakai kertas biasanya, saya pakai kertas terus saya tulis sholatnya apa, sama jumlah rakaatnya berapa. Jadi nanti dia menjodohkan. - Penilaian sikapnya lewat observasi ya mbak. Kita lihat dia sudah bisa apa belum, sudah terbiasa apa belum. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian mengutamakan pencapaian afektif dan psikomotorik, melalui pengamatan terhadap praktiknya. - Penilaian kognitifnya dilakukan dengan penguasaan dan pertanyaan langsung secara verbal dan melalui tes tulis. - Penilaian sikap melalui pengamatan.
4.	Langkah apa yang ibu/bapak ambil jika siswa tidak memberikan respon/feedback?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau pas dijelaskan dia ngga ada respon, otomatis saya ulangi lagi, kita tekankan lagi instruksinya. Kalau dia ada respon, saya acungkan jempol atau bilang "bagus". 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan teknik siklus DTT, memberikan instruksi, mengulangi instruksi dan memberikan prompt kepada siswa, memberi imbalan. - Guru dengan sabar mengulang-ulangi instruksi

5.	Sejauh mana pemahaman siswa terkait nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Jadi kalau penemuannya itu misal dalam pembelajaran dia bisa menjelaskan, menyebutkan. Tapi nggak yang menjelaskan panjang lebar gitu. Misal itu tadi sholat wajib ada lima kali sehari. Kemudian dia menyebutkan subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya'. - Kalau untuk sikap-sikap, kalau dia paham biasanya dia bisa melakukan. Seperti harus mencuci piring sendiri, ke kamar mandi sendiri gitu mbak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penahaman siswa terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan hanya sekedar pengetahuan dasar nilai melalui instruksi yang diulang-ulang dan diberikan secara terus menerus oleh guru dalam pembelajaran di kelas maupun melalui pembiasaan. - Siswa memahami nilai dengan langsung mengamplimentasikan nilai pada perilakunya. - Untuk pemahaman kognitifnya, paling ya dia bisa menyebutkan, menjelaskan tapi bukan penjelasan yang panjang.
6.	Apakah siswa mampu membedakan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau sampai memahami pentingnya nilai sih nggak ya mbak. Paling karena terbiasa aja sih mbak sama pembiasaan-pembiasaan tadi jadi dia terbiasa aja melakukannya, bukan karena paham pentingnya berpraktik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belum mampu berpraktik ke arah pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek kehidupan.
7.	Apakah siswa mampu membedakan nilai yang benar dan tidak?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau membedakan itu bisa sih mbak sebenarnya, tapi dikit-dikit. Itu pun juga karena terbiasa juga dengan kata-kata yang saya ucapkan ke dia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belum mampu membedakan konsep nilai mana yang baik dan tidak. - Siswa membedakan nilai hanya berdasarkan instruksi yang secara berulang-ulang diberikan oleh guru kepada siswa terkait perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, sehingga siswa terbiasa terhadap perilaku yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan.
8.	Apakah siswa mampu berpraktik ke arah dampak/akibat nilai tersebut yang menguntungkan bagi diri/buruk?	<ul style="list-style-type: none"> - Nggak bisa juga mbak kalau itu. Paling ya cuman saya kasih tau kalau misal nggak mau diem, nanti nggak saya kasih mainan. Guru biasanya sudah murat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa belum mampu berpraktik dampak atau akibat jika berpraktik dan berperilaku tidak sesuai nilai.
9.	Permasalahan/hambatan apa yang ibu/bapak hadapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Yang menghambat itu kan DV' itu anaknya ngeyel, jadi dia itu kalau belajar itu tergantung mood. Jadi kalau nggak mood banget ya udah diem aja. Dituruh apa-apa kan nggak mau, jadi cuman mainan. Jadi pengalihannya ke hal-hal yang dia sukai. Kalau sekiranya dia sudah mau belajar lagi, saya ambil mainannya. Kalau nggak mau lagi saya kasihkan lagi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor yang menghambat yakni faktor internal (karakter siswa), ngeyel dan emosinya yang tidak stabil. - Sbbi yang dilakukan guru yakni memberikan stimulus berupa sesuatu yang disukai siswa menarik bagi siswa.
10.	Bagaimana jika siswa sedang dalam kondisi emosional yg kurang stabil?	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau ngamuk, dia langsung teriak-teriak nangis. Saya kasih apa yang dia mau. Jadi kalau dia bener-bener nggak mau dia cuman teriak, abis itu kadang mau, tapi kalau misal udah memang bener-bener nggak mau kan dia nangis teriak-teriak. Terus saya ajak keluar "DV mau apa?". 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengalami gangguan emosi yang tidak stabil, menangi, teriak-teriak, mengamuk. - Guru berusaha menayakan keinginan siswa. Jika tidak ada respon, guru menenangkan siswa.
11.	Apakah ibu/bapak juga memberikan contoh terkait nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Contoh biasanya kayak mengucap salam, berdo'a di awal dan di akhir pembelajaran, tidak marah atau teriak-teriak di depan anak, makan menggunakan tangan kanan, berdo'a sebelum makan, sholat dzuhur berjamaah. Ya kegiatan sehari-hari aja sih mbak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan contoh (teladan) nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa. (keteladanan internal)
12.	Ketika ibu/bapak memberikan contoh terkait nilai-nilai tersebut dan suatu saat siswa diminta untuk melakukannya, apakah siswa mampu melakukannya?	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa mbak. Misalkan disuruh apa dia langsung mau. Misal makan pakai tangan kanan, "tangan kanan", sambil saya menunjuk tangan kanan saya. Dia ngerti dan langsung meniru. Itu contohnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu melakukan apa yang dicontohkan guru. - Guru memberikan contoh dengan teknik <i>fading</i> dan siklus DTT. - Jenis prompt yang diberikan; general, verbal, dan fisik.
13.	Apakah pemih dengan bimbingan dan arahan selama proses tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Iya mbak. Yang namanya proses penanaman nilai lewat pembiasaan itu nggak sebentar ya mbak. Apalagi ke anak autis. Harus ulang-ulang terus kalau anak autis dan harus terus didampingi, diarahkan seperti itu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pembiasaan secara berulang-ulang dan mengarahkan siswa secara terus menerus sampai siswa bisa melakukannya sendiri.
14.	Dalam kesehariannya, apakah siswa telah mampu mengamplimentasikan nilai-nilai yang diajarkan tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa sudah ya mbak. - Kemendiriannya sudah bagus. Ke kamar mandi sendiri, pipis sendiri. Makan sendiri. Setelah makan mencuci piring sendiri sudah biasa. Berdo'a masih harus diingatkan, sudah hafal. - Sikap positifnya jg sudah. Datang ke sekolah, dia sudah tau harus apa. Tapi memang harus tetap dibantu, ada bimbingan. Misal dia sampai sini "DV" salim", "Salim semennya", terus dia salim sendiri. "Selam harus ada instruksi mbak. Kalau nggak ya udah langsung jalan aja." 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa telah menajatkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sebagai kebiasaan, meski terkadang masih tetap membutuhkan arahan. - Siswa mampu ke kamar mandi sendiri, makan sendiri, mencuci piring sendiri, berdo'a, berjabat tangan dengan guru.

15.	Apakah kebiasaan siswa tersebut hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu atau sudah terus menerus dilakukan?	- Kebiasaan-kebiasaan tadi sudah dilakukan setiap hari, tapi ada satunya juga mereka perlu diingatkan. Karena perilaku mereka yang memang diluar kontrol, jadi harus kita yang mengarahkan lagi ke kebiasaan-kebiasaan yang baik tadi. Terus kita ingatkan.	- Kebiasaan tersebut sudah dilakukan terus menerus tetapi kadang masih perlu untuk diingatkan.
16.	Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut?	- Kalau mood-nya dia lagi bagus itu mendukung sekali. - Media, buatan sendiri maupun yang ada di sekolah seperti mainan edukatif juga membantu untuk pembelajaran maupun umum selingan kalau pas mood anak lagi nggak bagus. - Komunikasi yang baik dengan guru yang	- Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yakni faktor internal (karakter siswa) dan eksternal (guru dan orang tua).
17.	Jika ternyata pencapaian siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, apakah ada langkah lain yang diambil (tidak lanjut dari pihak sekolah/guru) agar nilai-nilai pendidikan Islam tersebut benar-benar tertanam pada diri anak dan menjadi kepribadian mereka?	- Kalau belum mencapai target kita evaluasi juga mbak, ternyata ini nggak cocok, ini cocok kayak gitu sih mbak, kalau misalkan nggak cocok materinya, karena kemampuan anak kan beda-beda. Jadi memang awalnya itu kegiatannya itu memang disesuaikan sama kemampuannya. Tapi kalau misalkan pas pembelajarannya nggak bisa, kan harus diturunkan lagi materinya. Kalau nggak, kalau memang itu ada respon positif walaupun cuman sedikit, mungkin dilanjutkan lagi sampai anaknya bisa. Ditini kan harus disesuaikan dengan kemampuan anaknya, jadi kalau misalkan di umum itu indikatornya harus banyak, kalau disini satu bisa, yang penting nanti tuntas. Jadi kalau pencapaian tidak sesuai perencanaan, ditulang lagi. - Kalau anak-anak autis kan memang kayak gitu. Jadi memang awalnya direncanakan harus	- Guru melakukan evaluasi, merevisi materi yang kurang cocok untuk diberikan kepada siswa dengan menurunkan materinya.
18.	Apakah ibu/bapak melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ini? Jika iya, seperti apa kerjasama yang dilakukan?	- Iya. Kerjasamanya biasanya lewat buku penghubung. Karena dia kan biasanya dijemput sama ojek, nggak dijemput langsung sama orang tua. Jadi lewat buku penghubung itu saya menyampaikan kegiatan DV di sekolah dari pagi sampai siang. Kalau ada masalah-masalah di sekolah juga saya sampaikan lewat buku penghubung. Cuman orang tua DV ini gimana ya mbak, agak kurang merespon. Kadang bukunya itu nggak di tandatangani. Kurang komunikatif juga dengan guru. Dirumah juga kurang interkasinya sama DV. Ya begini mbak.	- Guru melakukan kerjasama dengan orang tua siswa melalui buku penghubung. Namun, orang tua siswa kurang komunikatif. Guru sangat jarang berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa. Bahkan orang tua siswa sering tidak memberikan respon pada buku penghubung.

W.O-4 Orang tua DV:

NO.	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA	INTERPRETASI
1.	Apakah ibu/bapak mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah?	- Jarang mbak. Soalnya saya jarang di rumah juga. Anak saya biasanya saya tingkan ke neneknya.	- Orang tua kurang berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di rumah.
2.	Seperti apa nilai-nilai Islam yang ditanamkan ibu/bapak pada anak?	- Kadang kalau saya masih sempat nemenin sarapan, saya ajari makan sendiri. Terus nganter ke depan soalnya dia antar jemput pakai ojek berangkat sama pulang sekolahnya, terus biasanya salim dulu. Pulang sekolah kadang saya kalau sudah di rumah saya tunggu di depan rumah, nanti salim lagi, terus dia masuk. Saya nggak ngajari yang gimana-gimana ya mbak soalnya memang jarang ada waktu. Cuman aktivitas sehari-hari aja, itupun jarang karena kesibukan yang memang nggak bisa ditangkal.	- Nilai yang diajarkan, ahlak/ <i>khuluq</i> .
3.	Apakah nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sudah menjadi kebiasaan anak dalam kesehariannya?	- Kalau rutinitas ini tadi sudah mbak. Nggak tau kalau yang lainnya.	- Siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kesehariannya, meskipun kadang masih perlu diarahkan.
4.	Bagaimana kerjasama ibu/bapak dengan guru yang mengajar di sekolah?	- Kerjasama paling lewat buku penghubung, tapi saya jarang lihat sih mbak karena sibuk itu. Kalau ada waktu ya saya tandatangani aja.	- Orang tua bekerjasama dengan guru melalui buku penghubung maupun komunikasi langsung tetapi kurang komunikatif dan terlihat kurang peduli.

LEMBAR OBSERVASI IMPLEMENTASI NILAI OLEH SISWA

Nama Guru : Bu Dita
 Nama Siswa : HM
 Kelas : 10

No.	Kegiatan	Hasil Observasi	Interpretasi
1.	Kegiatan Intrakurikuler - Kegiatan pendahuluan (do'a) - Kegiatan inti (materi wudhu, sholat, sikap bersatu) - Kegiatan penutup (do'a)	a. Sebelum belajar, HM membaca do'a sebelum belajar setelah diingatkan oleh guru. HM dan guru duduk berhadapan. HM diberikan stimulus oleh guru berupa mengelus lengan siswa, dan meminta siswa untuk menatap ke arah guru. Guru ikut membaca do'a. Siswa terkadang masih kurang tenang saat membaca do'a. Guru memberikan instruksi "HM, sikap yang baik". b. Penyampaian materi diawali guru dengan memberikan kartu bertuliskan macam sholat wajib dan jumlah rakaatnya. Guru dengan sabar menjelaskan satu per-satu kartu tersebut. Guru menunjuk salah satu kartu dengan pulpen. Sambil mengelus lengan HM, guru meminta siswa untuk melihat ke arah kartu yang ditunjuk. Setelah siswa melihat ke arah kartu, guru menyebutkan nama sholat dan rakaatnya, "subuh, 2 rakaat". Guru mengulang penjelasan beberapa kali. Lalu guru menanyakan kepada siswa "sholat subuh berapa rakaat?", guru memastikan siswa melihat ke arah guru dengan sedikit mencolek tangan siswa. Dalam hitungan 5 detik siswa menjawab "dua". Lalu guru memberikan 'jempol' kepada siswa. Kemudian siswa diberikan tugas untuk menyalin macam-macam sholat dan jumlah rakaatnya. Siswa dengan mandiri dapat mengerjakan tugasnya. c. Selesai belajar, siswa membaca do'a selesai belajar dengan diingatkan oleh guru "berdo'a".	a. Siswa membaca do'a sebelum dan sesudah belajar dengan diingatkan oleh guru. b. Guru mengkondisikan siswa yang kurang disiplin saat berdo'a dengan memberikan instruksi. c. Guru selalu memastikan adanya kontak mata saat memberikan penjelasan maupun instruksi kepada siswa. d. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru dan mengerjakan tugas dengan mandiri. e. Guru memberikan reward.
2.	Kegiatan Rutin Sekolah atau Pembiasaan - Literasi baca iqro' - Makan siang (berdo'a sebelum dan sesudah makan, mencuci tempat makan) - Sholat dzuhur berjama'ah - Berjabat tangan dengan guru	a. Siswa membuka iqro' dengan arahan guru "dibuka iqro'nya", lalu guru meminta siswa membaca basmallah terlebih dahulu "bismillah dulu", dan siswa mengikuti guru. Guru menunjuk huruf demi huruf menggunakan pulpen dan siswa langsung membaca. Saat siswa salah menyebutkan huruf, guru bilang "bukan itu" lalu beberapa detik kemudian siswa menyebutkan huruf dengan benar. Selesai mengaji membaca hamdalah, guru mengingatkan "baca hamdalah", siswa mengucapkan dengan dibantu guru "al...ham...duli...llah" b. Masuk jam makan, siswa mengambil bekal ke dapur dengan ditemani guru. Siswa bisa membuka bekalnya sendiri dengan sedikit dibantu guru. Sebelum makan siswa membaca do'a dengan diingatkan guru supaya tidak tergesa-gesa. Selesai makan, siswa mencuci tempat makannya dengan diingatkan guru "HM dicuci", langsung membawa tempat makannya ke	a. Siswa membaca iqro' dengan bimbingan guru b. Sebelum makan, siswa berdo'a dengan diingatkan guru. Siswa mencuci sendiri tempat makannya tetapi didampingi oleh guru. c. Siswa berwudhu sebelum sholat dengan didampingi oleh guru saat ke kamar mandi. Siswa terbiasa sholat berjama'ah dengan tertib. d. Siswa terbiasa

		<p>dapur. Saat mencuci didampingi agar tidak memainkan sabun.</p> <p>c. Selesai makan, siswa ke kamar mandi untuk wudhu dengan didampingi guru dan diarahkan “tangannya”, “muka”, “telinga”, “kaki”. Siswa mampu melakukannya sendiri meski belum sempurna. Lalu siswa sholat berjama’ah dengan guru. Saat sholat siswa bisa fokus tidak berbicara sendiri, tetapi kadang masih melakukan gerakan-gerakan di luar sholat dengan tetap berdiri disamping guru yang memimpin sholat. Gerakan sholatnya hampir mendekati gerakan sempurna saat sholat.</p> <p>d. Siswa datang ke sekolah sebelum jam belajar dimulai.</p> <p>e. Saat siswa tiba di sekolah, siswa berjabat tangan dengan guru-guru yang sudah ada di sekolah, tanpa diminta terlebih dahulu oleh guru. Bahkan siswa juga mengajak peneliti untuk berjabat tangan.</p>	<p>untuk berjabat tangan dengan guru maupun orang lain tanpa harus diingatkan.</p>
3.	<p>Kegiatan Spontan dan Pengondisian (perilaku menyimpang)</p> <p>- Sikap bersatu, tidak berkelahi</p>	<p>a. Siswa berkelahi dengan temannya saat kegiatan belajar di kelas masih berlangsung. Guru menyebutkan nama siswa dan memberikan peringatan kepada siswa “HM, tidak tertib”, “tidak diisi buku penghubungnya”, guru memberikan instruksi 3 kali dan akhirnya siswa berhenti, kemudian bilang “diisi ya bu”. Dengan tegas tapi tidak membentak, guru tetapi tetap mengatakan “tidak”. Supaya anak tidak mengulangi perbuatannya. Tapi pada akhirnya guru menuliskan buku penghubung dengan selang waktu agak lama setelah kejadian tersebut.</p>	<p>a. Siswa tidak bersikap sesuai sikap bersatu, mau diarahkan.</p> <p>b. Guru memberikan <i>punishment</i> dan <i>reward</i>.</p>

Nama Guru : Pak Endro
 Nama Siswa : IL dan AD
 Kelas : 8

No.	Kegiatan	Hasil Observasi	Interpretasi
1.	<p>Kegiatan Intrakurikuler</p> <p>- Kegiatan pendahuluan (do’a)</p> <p>- Kegiatan inti (materi wudhu, sholat, sikap bersatu)</p> <p>- Kegiatan penutup (do’a)</p>	<p>a. IL, AD duduk bersebelahan dan guru duduk didepan siswa. Sebelum belajar, siswa mau membaca do’a setelah diinstruksikan “baca do’a”. Guru ikut membaca do’a dan membimbing siswa. Terkadang IL kurang fokus, sehingga guru memberikan instruksi dengan menyebut nama anak sambil melambaikan tangan di depan wajah anak agar anak menatap ke arah guru. IL merespon dan melihat ke arah guru.</p> <p>b. Penyampaian materi dilakukan guru dengan memberikan gambar urutan gerakan sholat. Guru menjelaskan dengan satu per-satu gambar tersebut. Guru menunjuk gambar dengan jari. Guru meminta siswa untuk melihat gambar. Kemudian ketika siswa sudah fokus pada gambar, guru menjelaskan “ini gerakan takbir” dengan sedikit penekanan kata pada nama gerakannya. Satu gerakan diulang berkali-kali oleh guru. Setelah itu, guru menunjuk gambar lagi dan bertanya kepada siswa “ini gerakan apa?”. AD masih fokus pada gambar dan menjawab “rukuk”, sedangkan IL mulai kehilangan fokus lalu guru</p>	<p>a. Siswa IL dan AD membaca do’a sebelum dan sesudah belajar dengan diingatkan oleh guru.</p> <p>b. Guru selalu memastikan adanya kontak mata dengan siswa saat memberikan penjelasan maupun instruksi; melambaikan tangan didepan wajah siswa..</p> <p>c. Siswa dapat menjawab</p>

		<p>memanggil IL, dan melambaikan tangan lagi ke arah wajah IL. Setelah fokus, guru mengulangi pertanyaan. Tidak lama, siswa IL menjawab “tubuh”, seharusnya “subuh”. Guru menyebutkan nama gerakan yang benar. Langsung setelah siswa menjawab, guru memberika <i>reward</i> dengan kata “bagus” kepada kedua siswa.</p> <p>c. Selesai belajar, siswa membaca do’a selesai belajar dengan instruksi “berdo’a”.</p>	<p>pertanyaan guru, meskipun kadang perlu diarahkan.</p> <p>d. Guru memberikan <i>reward</i>.</p>
2.	<p>Kegiatan Rutin Sekolah atau Pembiasaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Literasi baca iqro’ - Makan siang (berdo’a sebelum dan sesudah makan, mencuci tempat makan) - Sholat dzuhur berjama’ah - Berjabat tangan dengan guru 	<p>a. Siswa IL otomatis membuka Al-Qur’an pada saat kegiatan litarasi. Sedangkan AD perlu diinstruksikan membuka iqro’ dengan arahan guru “dibuka iqro’nya”. IL membuka Qur’an tetapi sebetulnya dia membaca surat-surat yang sudah dihafal. Sebelum dimulai, guru meminta siswa membaca basmallah terlebih dahulu “bismillah dulu”. Guru hanya mengawasi IL dan membimbing AD dalam membaca iqro’, AD mengikuti guru. Guru menunjuk huruf demi huruf menggunakan pulpen. Selesai mengaji membaca hamdalah, guru mengingatkan “baca hamdalah”, siswa mengucapkan hamdalah bersamaan dengan guru.</p> <p>b. Saat jam makan, siswa IL dan AD mengambil bekal makanan di dapur dengan didampingi guru. Siswa bisa membuka bekalnya sendiri dengan sedikit dibantu guru. Sebelum makan guru memberikan instruksi “berdo’a” siswa. IL dapat berdo’a tanpa dibimbing, sedangkan AD perlu dibimbing. Selesai makan, siswa diminta untuk mencuci tempat makan. Siswa perlu diingatkan “dicuci”, siswa bisa mencuci sendiri tempat makannya tetapi dengan arahan guru.</p> <p>c. Setelah jam makan, dilakukan sholat berjama’ah. Siswa tanpa arahan guru langsung menuju kamar mandi untuk wudhu, tapi tetap dengan didampingi guru dan diarahkan “tangan”, “muka”, “kepala, telinga”, “kaki”. Kemudian siswa sholat berjama’ah diimami guru. Saat sholat, AD sering berjalan, tidak bisa fokus, sedangkan IL bisa fokus tetapi kadang masih melakukan gerakan-gerakan di luar sholat, tetapi tidak mondar-mandir.</p>	<p>a. Siswa AD membaca iqro’ dengan bimbingan guru. Sedangkan IL membaca surah yang dihafal.</p> <p>b. Sebelum makan, siswa berdo’a dengan arahan guru. Siswa mencuci sendiri tempat makannya dengan didampingi dan diarahkan oleh guru.</p> <p>c. Siswa berwudhu sebelum sholat dengan didampingi oleh guru saat ke kamar mandi. Siswa AD kurang fokus saat sholat. Sedangkan IL sudah fokus.</p>
3.	<p>Kegiatan Spontan dan Pengkondisian (perilaku menyimpang)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Disiplin belajar 	<p>a. Saat belajar, AD kadang tidak bisa diam saat duduk di kursi. Guru memberikan instruksi kepada siswa “AD, duduk diam”, tetapi siswa tidak langsung merespon instruksi guru sehingga instruksi dilakukan 3 kali dan siswa kembali duduk dengan tenang. Ada pemberian <i>reward</i> ketika siswa nurut, guru melakukan “tos” dengan siswa.</p>	<p>a. Siswa tidak disiplin, guru mengkondisikan siswa dengan memberikan instruksi.</p> <p>b. Guru memberikan <i>reward</i>.</p>

Nama Guru : Bu Ana
 Nama Siswa : WS
 Kelas : 3

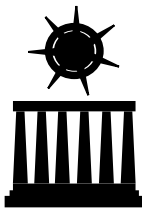
No.	Kegiatan	Hasil Pengamatan	Interpretasi
1.	Kegiatan Intrakurikuler - Kegiatan pendahuluan (do'a) - Kegiatan inti (materi wudhu, sholat, sikap bersatu) - Kegiatan penutup (do'a)	a. WS duduk berhadapan dengan guru. Siswa menunjukkan sikap berdo'a dengan instruksi guru karena belum hafal bacaannya. Guru membacakan do'anya. Siswa terlihat ingin mengikuti bacaan do'a. b. Siswa diberikan gambar gerakan sholat oleh guru. Siswa melihat ke arah gambar gerakan dan membaca keterangan nama gerakan pada gambar. Ketika guru menjelaskan, guru melakukan kontak mata dengan siswa. Siswa ditanya oleh guru "ini gerakan apa?", dalam waktu kurang dari 5 detik siswa menjawab "...bir". Guru membenarkan kata yang diucapkan siswa "takbir", kemudian mengatakan "pinter". Setelah itu siswa diminta melakukan gerakan takbir. Siswa mampu melakukan dengan contoh yang diberikan guru. c. Di akhir pembelajaran guru membaca do'a siswa menunjukkan sikap berdo'a. Tanpa instruksi guru.	a. Siswa mampu menampilkan sikap berdo'a yang baik dengan diingatkan guru. b. Guru melakukan kontak mata saat menjelaskan materi maupun memberi instruksi. c. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru, tetapi belum sempurna dalam mengucapkan katanya. e. Guru memberikan reward; "pinter"
2.	Kegiatan Rutin Sekolah atau Pembiasaan - Berjabat tangan dengan guru - Literasi baca iqro' - Makan siang (berdo'a sebelum dan sesudah makan, mencuci tempat makan) - Sholat dzuhur berjama'ah	a. Siswa datang ke sekolah dan berjabat tangan dengan guru tanpa instruksi. Guru hanya mengingatkan untuk berjabat tangan dengan guru lainnya. b. Saat masuk jam membaca iqro', siswa langsung membuka iqro', kemudian dengan didampingi mulai membaca. Siswa membaca sendiri, kemudian guru menyimak. Siswa lupa pada satu huruf hijaiyah yang dibaca, perlu bantuan guru untuk membacanya. c. Saat makan siang, siswa mengambil bekal sendiri sedikit diarahkan oleh guru untuk menuju dapur. Sebelum dan sesudah makan siswa menunjukkan sikap berdo'a dan bilang "aamiin" dengan sedikit diingatkan. Setelah makan siswa mencuci sendiri tempat makannya dengan didampingi oleh guru. d. Memasuki jam sholat dzuhur, siswa diantar ke kamar mandi oleh guru, kemudian berwudhu dengan sedikit diarahkan. Kemudian siswa menuju tempat sholat tanpa diminta guru. Siswa mampu sholat jama'ah dengan sikap yang baik.	a. Siswa terbiasa bersalaman dengan guru, perlu diingatkan untuk bersalaman dengan guru yang lain. b. Siswa berinisiatif membaca iqro', dalam membacanya dibimbing oleh guru. c. Sebelum makan dan sesudah makan menunjukkan sikap berdo'a dengan sedikit arahan guru. d. Siswa mencuci sendiri tempat makannya dengan didampingi dan diarahkan oleh guru.
3.	Kegiatan Spontan dan Pengkondisian (perilaku menyimpang) - Disiplin belajar	b. Siswa sudah disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Duduk tenang dan fokus saat belajar.	a. Siswa sudah disiplin dalam belajar.

Nama Guru : Bu Puput
 Nama Siswa : DV
 Kelas : 3

No.	Kegiatan	Hasil Pengamatan	Interpretasi
1.	Kegiatan Intrakurikuler - Kegiatan pendahuluan (do'a) - Kegiatan inti (materi wudhu, sholat, sikap bersatu) - Kegiatan penutup (do'a)	a. Sebelum memulai pelajaran, siswa tidak berinisiatif melakukan kegiatan berdo'a. Kemudian guru memberikan instruksi kepada siswa "ayo berdo'a", lalu siswa membaca do'a bersamaan dengan guru. b. Guru memberikan materi tata cara berwudhu dengan menunjukkan gambar urutan gerakan wudhu. Siswa sangat tertarik dengan kartu bergambar tersebut. Guru menjelaskan masing-masing gambar dengan menunjuk gambar sambil menyebutkan nama gerakan wudhu "membasuh tangan", siswa diminta melihat ke arah guru dengan cara ditepuk tangannya. Penjelasan diulang berkali-kali oleh guru, selanjutnya siswa ditanya : "ini gerakan apa?". Dalam hitungan kurang dari 5 detik, siswa menjawab "tangan", padahal seharusnya "membasuh tangan". Guru memberikan reward dengan mengatakan "betul". c. Akhir kegiatan, siswa membaca do'a dengan diingatkan.	d. Siswa mampu menampilkan sikap berdo'a yang baik dengan diingatkan guru. e. Guru melakukan kontak mata saat menjelaskan materi maupun memberi instruksi. f. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru, tetapi belum sempurna dalam mengucapkan katanya. f. Guru memberikan reward; "betul"
2.	Kegiatan Rutin Sekolah atau Pembiasaan - Berjabat tangan dengan guru - Literasi baca iqro' - Makan siang (Do'a sebelum dan sesudah makan, mencuci tempat makan) - Sholat dzuhur berjama'ah	a. Siswa perlu diingatkan saat berjabat tangan dengan guru "DV salim". b. Siswa belum berinisiatif untuk membaca iqro', perlu diarahkan. Dalam membacanya juga perlu dibimbing, perlu contoh dari guru. Siswa membaca terlebih dahulu, kemudian saat salah dibenarkan oleh guru, dibimbing. c. Saat jam makan siang, siswa ke dapur mengambil bekal ditemani oleh guru. Siswa berdo'a sebelum dan sesudah makan dengan diarahkan guru. Kemudian mencuci tempat makannya di dapur dengan diarahkan dan ditemani guru. d. Siswa masih sulit untuk diajak sholat, hanya duduk di dekat guru yang sedang sholat.	a. Siswa diingatkan guru untuk bersalaman. b. Siswa membaca iqro' dengan diarahkan guru dan dibimbing dalam membacanya. c. Sebelum makan, siswa berdo'a dengan arahan guru. Siswa mencuci sendiri tempat makannya dengan didampingi dan diarahkan oleh guru. d. Siswa belum mampu sholat berjama'ah.
3.	Kegiatan Spontan dan Pengkondisian (perilaku menyimpang) - Sikap bersatu	a. Siswa berebut kartu bergambar dengan temannya. Guru memberikan instruksi kepada siswa "DV Stop, gantian". Siswa tidak kunjung nurut, sampai akhirnya guru mengambil kartu bergambar dan tidak diberikan kepada siswa.	d. Siswa tidak menerapkan sikap bersatu. e. Guru memberikan <i>punishment</i> .

Hasil Observasi Kepribadian Guru SLB Autisma Dian Amanah

1. guru murah senyum
2. guru mengucapkan salam saat masuk ruang kelas
3. guru membaca do'a diawal kegiatan belajar dan setelah kegiatan selesai
4. guru mengajar siswa dengan sabar mengulang-ulang dalam memberikan penjelasan dan memberikan instruksi.
5. guru menegur siswa dengan tegas tapi tidak membentak.
6. tidak memukul siswa justru terkadang mengelus kepala atau punggung siswa.
7. guru berpakaian rapi dan sopan.
8. guru senantiasa mendampingi siswa selama berada di sekolah dalam kegiatan apapun bahkan sampai menunggu siswa dijemput orangtuanya.



PROFIL SEKOLAH

SLB AUTISMA DIAN AMANAH
YOGYAKARTA

I. PROFIL SEKOLAH

A. Uraian singkat tentang sekolah

1. Sejarah Pendirian Sekolah

SLB Autisma Dian Amanah pada awalnya bernama Sanggar Pendidikan Autisma (SPA) Dian Amanah didirikan pada tanggal 1 September 2001 oleh 6 keluarga yang memiliki anak penyandang autis. Enam keluarga tersebut adalah keluarga Harry Setyawan, Ervin Adrian, Bugi Rustamadji, Dikran Siregar Al Rasyid, Agung Kusuma dan Dipo Issasongko.

Pada akhir tahun 2003 SPA Dian Amanah telah mendapat Ijin Operasional dari Dinas Pendidikan Propinsi DIY No. 44/12/2003 tanggal 2 Desember 2003 dengan nama "Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta".

Sekolah didirikan dengan harapan dan semangat menggebu untuk meraih prestasi yakni mempersiapkan anak-anak penyandang autisma agar mampu mandiri dan cerah masa depannya.

Berkeanaan dengan itu, nama "Dian Amanah" disumbangkan oleh Bapak Harry Setyawan dengan kata "Dian" artinya sinar/ cahaya dan "Amanah" artinya anak-anak yang merupakan amanah dari Allah SWT. Sementara logo Dian Amanah disumbangkan oleh Bapak Ervin Adrian dengan "7 pendar cahaya yang ditumpu/ disokong oleh 6 pilar "yang bermakna 7 anak autis yang merupakan cahaya dan buah hati dari 6 keluarga tersebut.

Gedung tempat belajar SLB Autisma Dian Amanah sempat berpindah-pindah karena statusnya yang masih ngontrak rumah yakni di Jl. Melati Wetan No. 25 selama 2 tahun, setelah itu pindah ke Jl. Cempaka No. 3 Baciro. Hingga suatu ketika terjadi gempa yang cukup dahsyat pada tanggal 27 Mei 2006 yang menyebabkan

gedung sekolah di Jl. Cempaka No. 3 Baciro itu mengalami kerusakan cukup parah sehingga tidak memungkinkan untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar di sana dan akhirnya pindah sementara (mengungsi) di Blunyahrejo TR II/ 234 B Yogyakarta.

Pada akhir tahun 2007 SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menempati di Perumahan Lemponsari B-11 Sariharjo Ngaglik Sleman, selanjutnya mulai November 2010 secara resmi pindah alamat di Jl Sumberan II RT 01 RW 21 Sumberan Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

2. Visi
“ Terwujudnya anak Autis yang mandiri, berbudaya dan berkarakter bangsa sesuai dengan kemampuannya berdasarkan Iman dan Taqwa “
3. Misi
 - a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi penyandang autisma sesuai dengan tingkat kemampuannya.
 - b. Menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
 - c. Menumbuhkembangkan pengamalan agama dan budaya luhur bagi semua warga sekolah
 - d. Menyelenggarakan pendidikan yang berkelanjutan dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB
 - e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan kependidikan melalui peningkatan kualifikasi, uji kompetensi, pengiriman diklat dan pertemuan-pertemuan ilmiah.
 - f. Menyelenggarakan Pendidikan Keberbakatan
 - g. Pengadaan sarana prasarana sekolah yang memenuhi Standar Nasional.
 - h. Pengadaan tenaga ahli dibidang terapis wicara dan perilaku.
 - i. Menyelenggarakan usaha produktif.
 - j. Menjalin hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan industri
 - k. Meningkatkan citra, harkat dan martabat anak autis, sehingga tidak mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari pihak manapun.

A. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB Autisma Dian Amanah
- 2) No. NSS : 832046002001
- 3) NPSN : 20400903
- 4) Status Sekolah : Swasta
- 5) Tahun berdiri : 1 September 2001
- 6) Jenis Pelayanan : Autis dan spektrumnya
- 7) Alamat
 - a) Jl/ Desa : Jl Sumberan II/ Sariharjo
 - b) Kecamatan : Ngaglik
 - c) Kabupaten : Sleman Kode Pos: 55581
 - a. Telepon :
 - b. Website : www.dian-amanah-yog.sch.id
- 8) Waktu Penyelenggaraan : Kombinasi pagi dan siang
- 9) Nama Kepala Sekolah : Iriyanti Mardiningsih, S.Pd.
- 10) SK Kepala Sekolah : 301.2/Pem.D/UP/D.4
24 Desember 2014

B. Jenis Pelayanan

Jenis ketunaan yang ada di sekolah yaitu autisme dan spektrumnya. Bentuk pelayanan yang diberikan yaitu :

a. Metode yang Diterapkan

SLB Autisma Dian Amanah menerapkan metode ABA/ Lovaas dengan modifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan taraf kemampuan masing-masing anak. Keunggulan metode ini adalah sangat terstruktur dan terukur dibanding metode lainnya. Disamping itu diperlukan juga dukungan gizi/ diet dan aktifitas harian di rumah yang dapat menjaga dan meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

b. Program Pendidikan

SLB Autisma Dian Amanah mempunyai program pendidikan sejak dini (untuk anak usia minimal 2 tahun) yang meliputi:

- 1) Terapi Perilaku (*Behaviour Therapy*)
- 2) Terapi Bermain (*Play Therapy*)
- 3) Terapi Wicara (*Speech Therapy*)
- 4) Terapi Okupasi (*Occupational Therapy*)
- 5) Terapi Pendidikan (*Educational Therapy*)
- 6) Terapi Air (*Hydro Therapy*)

c. Kegiatan Belajar – Mengajar

HARI	JAM	KEGIATAN BELAJAR	KETERANGAN
<i>Senin-Kamis</i>	08.00 – 10.00	Session I Terapi <i>One-on-one</i>	Terapi edukasi, perilaku, wicara, okupasi, dll
	10.00 – 10.30	Istirahat	Makan snack dan kegiatan rekreatif untuk anak
	10.30 – 12.00	Session II Terapi <i>One-on-one</i>	Terapi edukasi, perilaku, wicara, okupasi, dll.
	12.00 – 13.00	Makan siang & persiapan pulang	<i>Self-care/ Binadiri</i>
<i>Jum'at</i>	08.00 – 10.00	Olah raga	Renang/ olah raga lapangan
	10.00 – 11.00	Makan & persiapan pulang	<i>Self-care/ Binadiri</i>
<i>Sabtu</i>	08.00 – 10.00	Sosialisasi <i>in door-out door</i>	<i>Play-Therapy/ Ketrampilan/ Brain Gym/ SI</i>
	10.00 – 10.30	Istirahat	Makan snack
	10.30 – 11.00	Kegiatan Rekreatif	Bermain
	11.00 – 12.00	Makan siang & persiapan pulang	<i>Self-care/ Binadiri</i>

- d. Sistem Pengajaran : 1. *One-on-one*
2. Klasikal
- e. Bahasa Pengantar : Bahasa Indonesia
- f. Sistem Evaluasi : 1. Tri wulan
2. Semester
- g. Metode Pengajaran : 1. Pemberian tugas
2. Demonstrasi
3. Tanya jawab, dll.

C. Tanggal Berdiri

- 1) Akte Notaris : No. 11
- 2) Tanggal : 28 Juli 2011
- 3) Nama Notaris : Dyah Maryuliana Budi Mumpuni, S.H

D. Ijin Operasional

- 1) No. SK (Ijin) Operasional : SK Gubernur DIY No. 44/12/2003
Tanggal 2 Desember 2003
- 2) SK Kelembagaan : -

E. Yayasan

- 1) Nama Yayasan : Dian Amanah
- 2) Alamat Yayasan : Jl Sumbearan II No 22 RT 01 RW 21 Sumberan
Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta
- 3) Tanggal Pendirian : 1 September 2001
- 4) Alamat Pendirian : Jl. Mlati Wetan No. 25 Baciro Yogyakarta. Telp. (0274) 563
873

Kepala Sekolah

Iriyanti Mardiningsih, S.Pd
NIP. 19620304 198503 2 006

RAPOT SISWA

Nama Sekolah : SLB Autis Dian Amanah
Alamat : Jl. Sumberan II No. 22
Sariharjo Ngaglik Sleman
Yogyakarta

Kelas : X
Semester : II (Dua)
Tahun Pelajaran : 2017/2018

Nama : HM
Nomor Induk/NISN : 035

CAPAIAN HASIL BELAJAR

A. Sikap

1. Sikap Spiritual

- HM punya inisiatif untuk berdoa sendiri, tidak menunggu instruksi untuk mulai berdoa. Dapat menampilkan sikap berdoa dengan baik, mandiri dalam membaca doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan. Perlu bimbingan agar tidak terburu-buru saat berdoa.
- Tertib dalam melaksanakan sholat, langsung mengambil air wudhu ketika mendengar adzan. Dapat mengikuti sholat berjamaah (sholat dzuhur berjamaah bersama teman-teman dan guru). Saat sholat perlu diarahkan agar mau membaca bacaan sholat, perlu bimbingan dalam menghafal bacaan sholat.
- Perlu diarahkan untuk menampilkan sikap bersyukur (berdoa setelah sholat).

2. Sikap Sosial

- Dapat menampilkan sikap santun, punya inisiatif sendiri dalam memberi salam pada guru, mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan guru saat datang dan mau pulang. Perlu diarahkan agar mau melihat saat sedang bersalaman. Terkadang perlu diingatkan untuk pamit pada guru saat mau pulang (beberapa kali sempat tidak pamit dan berlari saat sudah dijemput). Perlu bimbingan untuk memberi salam pada teman.
- Ada peningkatan kedisiplinan saat belajar, dapat duduk tenang saat sedang belajar, jarang meninggalkan tempat duduk saat belajar. Jika ada tamu di sekolah, Helmi terkadang masih beranjak dari tempat duduk karna ingin bersalaman.
- Memiliki rasa percaya diri dan tanggungjawab dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas.
- Perlu ditingkatkan sikap kerjasama/ gotong royong dengan teman (contoh : saat kegiatan jumat bersih, saat melaksanakan piket, saat kegiatan berkebun, saat merapikan alat musik setelah selesai pelajaran musik).

RAPOT SISWA

Nama Sekolah : SLB Autis Dian Amanah
Alamat : Sumberan Sariharjo Ngaglik Sleman
Nama : IL
Nomor Induk/NISN : 066

Kelas : VII
Semester : II (dua)
Tahun Pelajaran : 2017/2018

CAPAIAN HASIL BELAJAR

A. Sikap

1. Sikap Spiritual

Deskripsi: IL mampu menunjukkan sikap bersyukur dengan berdoa secara mandiri sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan. Dapat menampilkan adab berdoa dengan baik.

2. Sikap Sosial

Deskripsi: Sikap sosial IL seperti : rasa percaya diri, dan tanggung jawab masih perlu diarahkan dan dibimbing. Kedisiplinan dalam belajar dan mentaati tata tertib sekolah seperti memakai seragam, berangkat sekolah sesuai waktu sudah cukup bagus. Kepedulian dengan orang lain sudah muncul misalnya ketika temannya marah tampak ada ekspresi dan jika temannya melakukan kesalahan/kekeliruan kadang tersenyum sendiri.

B. Catatan

IL telah menyelesaikan program belajar di semester ini dengan cukup baik. Ketertiban belajar di dalam maupun di luar kelas baik. Kemampuan akademik maupun non akademik perlu ditindak lanjuti di rumah. Perilaku tanggung jawab menyelesaikan tugas lebih diperhatikan. Pengembangan keterampilan perlu dilakukan secara rutin dan konsisten. Gerakan tangan seperti tepuk tangan, gerakan mata yang sering melerok sana sini, melotot, gerakan melompat sangat mempengaruhi konsentrasi IL, sehingga harus sering diperhatikan dan diingatkan. Disaat menemui kesulitan dalam belajar IL mudah marah dan akan memukul meja sambil berteriak, kemudian berdiri melompat dan lari keluar kelas, sesekali menangis. Semua perilaku Ilham perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih tepat supaya konsentrasi dan emosinya tetap terjaga dengan baik.

RAPOT SISWA

Nama Sekolah	: SLB Autis Dian Amanah	Kelas	: VII
Alamat	: Sumberan Sariharjo Ngaglik Sleman	Semester	: II (dua)
Nama	: AD	Tahun Pelajaran	: 2017/2018
Nomor Induk/NISN	: 058		

CAPAIAN HASIL BELAJAR

A. Sikap

1. Sikap Spiritual

Deskripsi: AD mampu menunjukkan sikap bersyukur dengan berdoa secara mandiri sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan. Dapat menampilkan adab berdoa dengan baik.

Deskripsi: Sikap sosial AD seperti : rasa percaya diri, dan tanggung jawab masih perlu diarahkan dan dibimbing. Kedisiplinan dalam belajar dan mentaati tata tertib sekolah seperti memakai seragam, berangkat sekolah sesuai waktu sudah cukup bagus. Kepedulian dengan orang lain sudah muncul misalnya ketika temannya marah tampak ada ekspresi dan jika temannya melakukan kesalahan/kekeliruan kadang tersenyum sendiri. AD sering mengajak komunikasi guru dengan bertanya sesuatu, seperti pinjam HP untuk mencari nama game dan main game. Menggoda guru dengan pertanyaan yang sebenarnya AD sudah tau jawabannya, dan AD akan tertawa

B. Catatan Wali Kelas

AD telah menyelesaikan program belajar di semester ini dengan cukup baik. Ketertiban belajar di dalam maupun di luar kelas baik. Kemampuan akademik maupun non akademik perlu ditindak lanjuti di rumah. Perilaku tanggung jawab menyelesaikan tugas lebih diperhatikan. Pengembangan keterampilan perlu dilakukan secara rutin dan konsisten. Perilaku merogoh celana, memegang celana orang lain terutama perempuan dan sering ke kamar mandi masih AD lakukan. Hal ini menjadi salah satu prioritas dalam memberikan pelayanan yang lebih tepat untuk AD di masa pubertasnya.

RAPOT SISWA

Nama Peserta didik : WS

Nomor Induk/NISN : 067

Nama Sekolah : SLB Autis Dian Amanah

Alamat Sekolah : Jl. Sumberan II No. 22 Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Kelas : II

Semester : II (Dua)

Tahun Pelajaran : 2017/2018

CAPAIAN HASIL BELAJAR

A. Sikap

1. Sikap Spiritual

Deskripsi :

- Wisang mampu melakukan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar dengan dikap berdo'a yang baik dan secara mandiri.
- Ketika sampai disekolah, Wisang mampu melakukan pembiasaan berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam. Dalam mengucapkan salam masih terburu-buru dan melakukan kontak mata hanya sebentar.
- Wisang sudah terbiasa menjawab salam ketika ada yang mengucapkan salam kepadanya.

2. Sikap Sosial

Deskripsi :

- Kedisiplinan anak sudah baik, anak mampu memahami waktu-waktu belajar maupun istirahat.
- Sikap tanggung jawab WS sudah cukup baik, hal tersebut terlihat ketika anak melaksanakan perintah guru. Anak juga mampu merapikan alat tulis ketika selesai pembelajaran maupun membersihkan alat makan yang telah digunakan.
- WS baik dalam sikap percaya diri, sopan dan santun. Sikap social tersebut terlihat dari kegiatan sehari-hari anak baik ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika istirahat.
- Dalam bekerjasama masih perlu bimbingan dan pendampingan yang lebih baik supaya WS mampu meningkatkan sikap tersebut.

RAPOT SISWA

Nama Sekolah	: SLB Autis Dian Amanah	Kelas	: II
Alamat	: Jl. Sumberan II No 22 Sariharjo	Semester	: I (Satu)
Nama	: DV	Tahun Pelajaran	: 2017/2018
Nomor Induk/NISN	: 069		

CAPAIAN HASIL BELAJAR

A. Sikap

1. Sikap Spiritual

Deskripsi :

- Sangat baik dalam adab berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas dengan duduk rapi, tangan dilipat dan mengusap muka ketika mengucapkan amin
- Sangat baik dalam menunjuk gambar tata cara berwudhu.

2. Sikap Sosial

Deskripsi :

- Banyak latihan bersosialisasi dengan teman agar tidak takut dengan teman.
- Cukup disiplin dalam melaksanakan tugas misal merapikan alat-alat belajar, peralatan makan, peralatan mandi dan menyimpan sepatu di rak sepatu meskipun dengan sedikit arahan.
- Kepedulian dengan kebersihan lingkungan DV cukup bagus DV mau menyapu dan mengepel ruang makan sesuai instruksi guru.

B. Saran-saran

1. Kemampuan yang telah dimiliki baik akademik, non akademik serta kemandirian anak perlu ditingkatkan.
2. Komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk kemajuan anak.
3. Perlu ditingkatkan kedisiplinan berangkat ke sekolah.
4. Apa yang dipelajari di sekolah agar diulangi lagi di rumah.



Fakultas
Agama Islam
Universitas
Muhammadiyah
Yogyakarta
كلية الدراسات الاسلامية
الجامعة المحمدية
جوكجاكارتا
Faculty
of Islamic Studies
Muhammadiyah
University
of Yogyakarta

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pada hari ini, Rabu, tanggal 27 bulan September tahun 2017. Jurusan-Prodi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah menyelenggarakan Seminar Proposal Skripsi seorang mahasiswa:

Nama : Almas Nurandani
NPM : 20140720048
Jurusan-Prodi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Judul : Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Anak Autis di SLB Autisma Dian Amarah Sleman

dengan Tim Seminar Proposal:

Ketua : Sadam Fajar Shadiq
Pembimbing : Dr. Akif Khilimijah M. Ag.
Pembahas I : Rufaida
Pembahas II : Nisa Udalimah

Mengetahui,
Ketua/Sekretaris
Jurusan-Prodi PAI (Tarbiyah)

(.....Sadam Fajar S......)

Yogyakarta, 27-9-2017
Ketua Sidang

(.....Sadam Fajar S......)

Unggul &
Islami

NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal :
Nama Mahasiswa :
NPM :
Waktu :
Pembimbing :

Catatan:

A. Tata tulis

B. Latar Belakang Masalah dan Rumusan Masalah

C. Metodologi

D. Substansi

E. Daftar Pustaka

Yogyakarta, 27 Sept 2017
Ketua Sidang

Sadam Fayour S.
.....

Leading &
Enlightening
University

Alamat/ عنوان / Address:









Jl. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 551813, Indonesia, Phone: (0274) 387656 Ext. 130,
Fax: (0274) 387646 e-mail: pai_ummy@yahoo.com, web site: <http://www.ummy.ac.id>

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN : DAKWAH / TARBIYAH / SYARIAH

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

1. NAMA : ALMAS NURANDANI
2. NOMOR POKOK MAHASISWA : 20140720048
3. JURUSAN : PAI
4. JUDUL SKRIPSI : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Autis di SLB Autisma Dian Amanah Sleman.
5. TANGGAL MENGAJUKAN SKRIPSI :
6. TANGGAL SEMINAR PROPOSAL : 27 September 2017
7. SELESAI MENULIS SKRIPSI :
8. TANGGAL MUNAQASYAH :
9. PEMBIMBING : Dr. Akif Khilmayah M.Ag.
10. KETERANGAN :

CATATAN BIMBINGAN SKRIPSI

BIMBINGAN KE :	HARI/TANGGAL	CATATAN PEMBIMBING	PARAF PEMBIMBING
1.	8/18 12 Kamis	<p style="text-align: center;">Idealize Realize</p> <ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang perlu diperbaiki susunannya. 	
2.	1/8 18 Jumat	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang masih perlu diperjelas - Rumusan masalah kurang fokus. 	
3.	10/8 18 Jumat	<ul style="list-style-type: none"> - Meropen belum dijelaskan tahapannya - Tinjauan pustaka masih kurang perlu ditambah. 	
4.	14/8 18 Selasa	<ul style="list-style-type: none"> - Kerangka teori masih kurang, disesuaikan dengan variabel pada judul penelitian. 	
5.	16/8 18 Jumat	<ul style="list-style-type: none"> - Ace untuk melakukan penelitian 	
6.	8/10 18 Senin	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan diperbaiki, rumusan blm terjawab - Data wawancara diinterpretasi sesuai dengan teori - Penulisan kurang rapi 	
7.	30/18 18 Selasa	<ul style="list-style-type: none"> - Kesimpulan disesuaikan dg Rumusan masalah - Penulisan daftar pustaka diperbaiki 	
8.	30/18 18 Jumat	Ace Skripsi	




PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa atas nama :

Nama : Almas Nurandani
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Agama Islam
NIM : 20140720048
Judul : Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Anak Autis di SLB Autisma
Dian Amanah Sleman
Dosen Pembimbing : Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan tingkat similaritasnya sebesar **11%**.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka.Ur. Pengolahan dan Layanan


Laela Niswatin, S.I.Pust.

Yogyakarta, 2018-12-31
yang melaksanakan pengecekan




Raisa Fadelina